

BAPTISAN ROH KUDUS

Pontas Pardede

A. Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul: Suatu Komunitas Kharismatik

1. Peristiwa Pentakosta (2 : 1 – 12)

Dalam Injil Lukas peristiwa kenaikan Tuhan Yesus merupakan penutup pekerjaan Tuhan Yesus dalam keadaan inkarnasi dan dalam Kisah Para Rasul kenaikan-Nya merupakan fondasi untuk jaman Roh Kudus. Dalam Lukas 24 : 49 diceritakan Lukas tentang pertemuan terakhir Tuhan Yesus dengan murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke sorga memperbaharui janji akan datang-Nya Roh Kudus.

Hari Pentakosta sering disebut hari raya ke 50 (πεντηκοστος), setelah penuaian atau 50 hari sesudah minggu Paskah (Im 23 : 15). Pada hari raya ini, hasil dari panen gandum dibawa kepada Allah (Kel 34 : 22). Dalam peristiwa Pentakosta ada 3 gejala yang terjadi yaitu:

Ayat 2 mengatakan *“Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah dimana mereka duduk.”* Kata angin (Wind), dalam bahasa Yunani adalah kata Πνοης – bunyi seperti tiupan angin. Bagaimana bunyi itu ? Dalam pasal ini memang tidak dicatat, akan tetapi suara itu seperti "angin", hal ini menunjukkan hal-hal yang supranatural (angin adalah simbol Roh Kudus). Dikatakan dalam Yohanes 3 : 8 : *“Angin bertiup kemana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, . . . Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.”* Dalam Perjanjian Lama, angin adalah simbol simbol dari kehadiran Allah (*God presence as Spirit*).

Ayat 3 dikatakan : *“dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.”* Setelah bunyi seperti tiupan angin memenuhi rumah itu nampak “lidah-lidah api” (γλωσσαῖωσειπυρος). Πυρος (api = fire) adalah juga simbol kehadiran Allah. Dalam Perjanjian Lama, misalnya peristiwa Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19 : 28 : *“dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke seluruh tanah Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membumbung ke atas sebagai asap dari dapur peleburan.”* Kemudian dalam Keluaran 19 : 18 dikatakan : *“Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun ke atasnya dalam api; asapnya membumbung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat.”*

Ayat 4 dikatakan : *maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.*” Gejala yang tiga yaitu mereka berbicara dalam bahasa-bahasa lain (γλωσσολαλία). Jadi setelah dipenuhi Roh Kudus, mereka berbicara dengan bahasa yang lain yang diberikan Roh Kudus untuk dikatakan. Walaupun mereka yang hadir ada yang memahaminya (ayat 5 –13) , namun mereka sendiri tidak mengertinya. Lukas membuat daftar orang-orang yang berkumpul di tempat itu dari Timur sampai ke Barat. Bangsa-bangsa itu tercengang-cengang dengan perbuatan Allah melalui para rasul yang penuh dengan Roh Kudus dan berbahasa Roh. Apakah artinya ? Para rasul disindiri “sedang mabuk anggur manis.”

Jadi peristiwa yang menyertai pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta itu adalah :

- Bunyi dari surga seperti tiupan angin
- Lidah api
- Berbahasa lidah

Namun yang terulang lagi hanyalah glosolalia.

2. Peristiwa di Samaria (8 : 14 – 19)

Dalam ayat 14 dikisahkan, ketika para rasul yang ada di Yerusalem mendengar bahwa di Samaria banyak orang mendengar pemberitaan Injil oleh Filipus, maka Petrus dan Yohanes pergi ke Samaria. Mereka mendengar bahwa orang-orang Samaria belum dibaptis dengan Roh Kudus tetapi mereka baru dibaptis dalam nama Yesus (ay. 16). Kemudian para rasul berdoa dan menumpangkan tangan ke atas mereka (orang-orang Samaria). Setelah mereka berdoa dan menumpangkan tangan ke atas mereka, maka Roh Kudus turun ke atas orang-orang Samaria dengan cara yang sama seperti baptisan dalam Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta (1 : 8 ; 2 : 4).

Dalam peristiwa Baptisan Roh Kudus yang terjadi di Samaria, memang tidak disebutkan tentang “berkata-kata dalam bahasa Roh”, tetapi kita dapat melihat reaksi Simon pada saat menyaksikan mereka yang menerima Roh Kudus, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa menifestasi baptisan Roh Kudus itu lain dengan kesembuhan-kesembuhan, pengusiran roh-roh jahat. Kita melihat dalam ayat 18, ketika Simon melihat peristiwa baptisan Roh Kudus itu, Simon menganggap bahwa penumpangan tangan itu merupakan pemindahan suatu karunia rohani dan penumpangan tangan sebagai alat. Simon tidak tahu bahwa cara yang sedemikian itu diberikan dengan cuma-cuma, tetapi Simon

menganggap bahwa hal itu dapat diusahakan dan dapat memberi keuntungan material. Kemudian timbul pikiran jahat Simon, ia berfikir, seumpama ia mendapat kuasa seperti rasul-rasul, maka ia dapat menarik keuntungan yang lebih daripada seorang tukang sihir.. Ini terbukti dari kata-kata Simon kepada Petrus (ay. 19). Tetapi Petrus menegur Simon dengan keras, supaya Simon bertobat.

Menurut *Stronstad, Op. Cit, hlm 116-117* dikatakan bahwa karunia Roh yang diberikan kepada orang-orang di Samaria memiliki dua fungsi yang sama dengan pencurahan Roh kepada murid-murid pada Hari pentakosta, yaitu :

Penumpangan tangan oleh rasul-rasul menegaskan keautentikan realitas Roh Kudus dalam diri orang-orang Samaria sebagaimana halnya tanda-tanda angin, api, dan berbahasa lidah menegaskan keautentikan realitas Roh dalam diri murid-murid.

Karunia roh memperlengkapi orang-orang Samaria untuk pemuridan, meskipun Yesus telah mengutus murid-murid sebelum hari Pentakosta dan memperlengkapi mereka pada hari Pentakosta, tugas misioner belumlah menjadi prerogatif eksklusif mereka. Karunia Roh kepada orang-orang percaya di Samaria memperlihatkan bahwa semua orang, bahkan kelompok yang terbuang seperti orang-orang Samaria terlibat dalam tugas misioner.

3. Peristiwa Paulus (9 : 17 – 18)

Paulus adalah seorang Farisi yang membenci dan membunuh orang Kristen. Ketika dia diutus ke Damaskus dengan wewenang untuk menangkap pengikut kekristenan, di tengah perjalanan, ia dijumpai seorang ilahi dan cahaya yang membutakan dirinya. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke suatu kota sebab ada sesuatu yang akan diperbuat oleh Saulus (ay. 6).

Sementara itu di tempat yang lain (Damaskus) Allah memerintahkan seorang murid yaitu Ananias untuk pergi mencari Paulus. Kemudian dikatakan dalam ayat 17 : *“Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangan ke atas Saulus, katanya : “Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus.”* Dalam ayat ini, Lukas tidak menjelaskan tentang fenomena yang terjadi pada waktu Paulus dipenuhi Roh Kudus. Dalam hal ini kemungkinan Lukas menitikberatkan pada perhatiannya yaitu tentang panggilan Allah dan perlengkapan yang diberikan kepada Paulus bukan kepada fenomena Roh Kudus. Tetapi dalam I Korintus 14 : 18, Paulus berbicara kepada jemaat di Korintus demikian : *“Aku mengucapkan syukur kepada*

Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua.” Hal ini menunjukkan dan bukti yang Alkitabiah, bahwa Paulus pada waktu dipenuhi oleh Roh Kudus saat ditumpangi tangan oleh Ananias, ia berbicara dengan bahasa roh.

Dalam peristiwa pertemuan Tuhan dengan Paulus, Lukas menekankan tentang panggilan Paulus bukan pertobatannya, walaupun memang dalam peristiwa ini Paulus bertobat setelah bertemu dengan Tuhan Yesus. Tetapi baptisan Roh Kudus yang diterimanya pada saat itu adalah sebagai tanda penggilannya untuk memberitakan Injil. Sebab dikisahkan dalam Kisah 9 : 5 - 17 bahwa pertobatan Paulus dan pengalamannya dipenuhi Roh Kudus tidak terjadi secara serempak. Dikatakan dalam ayat 3 : *Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia*” Setelah mendengar suara Tuhan Yesus, Paulus rebah ke tanah dan mengakui bahwa Yesus itu Tuhan. Ini adalah peristiwa pertobatan Paulus. Kemudian baru ia dipenuhi dengan Roh Kudus oleh penumpangan tangan Ananias.

Setelah peristiwa itu terjadi, Paulus mempunyai tugas untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Untuk itu Paulus dalam melaksanakan misinya, ia “dipenuhi dengan Roh” supaya ia dapat memberitakan Injil dengan berani.

4. Peristiwa di Kaisarea (10 : 44 –48)

Peristiwa pencurahan Roh Kudus di Kaisarea kira-kira sepuluh tahun setelah pencurahan Pentakosta. Ketika Petrus sedang berkhotbah dan menceritakan tentang Yesus dan kuasanya untuk mengampuni dosa, turunlah Roh Kudus ke atas mereka yang mendengarkan khotbah Petrus seperti pada hari Pentakosta, bahwa mereka mulai “berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa “ (Kis 10 : 44-46). Melihat kejadian ini orang Yahudi heran karena Roh Kudus dicurahkan kepada orang-orang bukan Yahudi (sebab orang Yahudi menganggap bahwa Roh Kudus hanya untuk orang Yahudi saja).

5. Peristiwa di Efesus (19 : 1 – 7)

Pada waktu Paulus mengadakan penginjilan ke daerah Efesus, ia mendapati sekelompok orang berjumlah 12 orang. Paulus bertanya kepada orang-orang itu : *“Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya.”* (ay. 19). Kemudian mereka memberi jawaban bahwa mereka belum dibaptis Roh Kudus, bahwa mereka tidak tahu bahwa ada Roh Kudus. Setelah Paulus bertanya lagi kepada mereka tentang baptisan mana yang telah mereka peroleh, mereka menjawab yaitu dengan baptisan Yohanes. Kemudian Paulus

menjelaskan kepada mereka tentang baptisan Yohanes kepada mereka yaitu bahwa baptisan Yohanes adalah gambaran dan pengesahan pertobatan, pengakuan dosa dan penyesalan. Yohanes Pembaptis sendiri selalu menunjukkan bahwa pekerjaannya, juga baptisannya adalah tidak cukup. Ia telah menunjukkan bahwa Yesus akan membaptiskan dengan Roh Kudus. Ia telah menunjukkan bahwa Yesus akan membenarkan kepercayaan kepadaNya oleh pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang beriman, yang hidupnya akan diperbaharui. Setelah mereka mendengar penjelasan Paulus, kemudian mereka memberi diri mereka untuk dibaptis dalam nama Yesus (ay. 5).

Ayat 6 menjelaskan tentang peristiwa baptisan Roh Kudus yang dialami oleh orang-orang di Efesus. Dikatakan, setelah Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, maka mereka mulai berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. Dua tanda yang terjadi pada saat itu yaitu berbicara dalam bahasa roh asing dan bernubuat. Dalam bahasa Yunani dipergunakan kata yang sama untuk lidah dan bahasa, yaitu *glosse* (γλωσσε) atau jamaknya (γλωσσαις).

B. Baptisan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul

Dikatakan dalam Kisah 1 : 5-6 : “ . . . telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.” Melalui ayat ini, kita tahu bahwa apa yang dikatakan Yohanes Pembaptis adalah nubuatan yang akan digenapi. Jadi bukan hanya janji tetapi janji itu akan digenapi oleh Mesias. Janji-janji tentang pencurahan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama juga akan digenapi dengan kedatangan Mesias. Janji itu terdapat dalam Yesaya 32 : 15 : *Sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas ; Maka padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan, dan kebun buah-buahan itu akan dianggap hutan.*” Kemudian nubuatan Yoel 2 : 28, 29 juga digenapi pada hari Pentakosta dan bahkan sampai pada jaman sekarang ini bahwa Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang.

Baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul adalah penggenapan dari nubuat Yohanes Pembaptis. Diceritakan, ketika mereka sedang berkumpul, tiba-tiba ada “bunyi seperti tiupan angin keras” dan “lidah-lidah seperti nyala api”. Hal ini mengingatkan tentang nubuatan Yohanes Pembaptis bahwa angin akan membersihkan pada saat menampi padi dan api yang memurnikan. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus sungguh berbicara tentang hari Pentakosta dalam Kisah 1 : 5 dan bahwa Dia pada hari itu menggenapi karya keselamatan-Nya sebagai Mesias.

Kemudian tentang gejala-gejala alamiah yang luar biasa itu dapat didengar, sebab orang-orang dapat mendengar bunyi (ηχος – ekhos) seperti tiupan angin keras. Kedatangan Roh Kudus juga dapat dilihat secara langsung sebagaimana nampak lidah-lidah seperti nyala api. Kedatangannya begitu hebat sehingga seluruh rumah, dipenuhi dengan tiupan angin keras. Hal ini membuktikan bahwa yang terjadi pada hari Pentakosta bukan merupakan perkembangan batin para murid, melainkan bahwa Allah bertindak secara dahsyat dan obyektif karena Dia menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada.

C. Sorotan Terhadap “Baptisan Roh Kudus” dalam Tulisan Lukas

Banyak para teolog yang menyoroti atau memberikan pandangan terhadap baptisan Roh Kudus dalam tulisan Lukas. Permasalahan yang timbul adalah : apakah baptisan Roh Kudus adalah sebagai pengalaman pertobatan dan sebagai kelanjutan dari pengalaman lahir baru atau pemberian kuasa kepada murid-murid Yesus? Menanggapi permasalahan di atas, beberapa ahli teologia memberikan pandangan, yaitu:

1. Roger Stronstad memberikan pandangan :

Dalam teologi kharismatik Lukas, pencurahan Roh Kudus pada pasca Pentakosta ini mengaktualisasikan dan mengilustrasikan keuniversalan kenabian orang-orang percaya yang dibicarakan Petrus dalam khotbah Pentakostanya. Karunia nubuat dari Roh Kudus mengakibatkan dipanggil dan diperlengkapinya beragam kelompok untuk vokasi atau tugas pelayanan dalam memajukan Injil. Dengan demikian, Kisah Para Rasul adalah catatan-catatan Lukas tentang komunitas karismatik dalam misi. (Stronstad, Op. Cit., hlm. 113)

2. James G. Dunn mengemukakan bahwa :

Kaum Injili berpendapat bahwa Baptisan Roh Kudus itu adalah pengalaman yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pertobatan. (James G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit, London, SCM Press, 1970, hlm. 97).

3. Charles Christano mempunyai pandangan :

Baptis Roh Kudus terjadi pada waktu seseorang dilahirkan baru (pada waktu seseorang bertobat dan percaya serta menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yesus). . . Baptis Roh Kudus memang diawali pada waktu Pentakosta, tetapi setelah Pentakosta, semua yang datang kepada Tuhan Yesus ikut ambil bagian dalam pengalaman tersebut pada waktu kelahiran baru . . . Bahkan sebenarnya baru pada saat Pentakosta ke-120 orang itu “mulai percaya”, lihat Kis. Ras 11 : 17. Satu-satunya pedoman bagi penerimaan Baptisan Roh

adalah pertobatan, Kis 2 : 38 : “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.” (Charles Christano, Baptis, Semarang; Komisi Literatur Sinode GKMI, 1983, hlm. 42, 27).

4. Robert P. Menzies mengemukakan pendapatnya bahwa :

Baptisan Roh Kudus itu dimaksudkan bukan untuk membuat bertobat melainkan untuk memberi kuasa untuk bersaksi. (Robert P. menzies, “Coming ti Terms With An Evangelical Heritage : Pentecostals and the Issue of Subsequence,” dalam Contemporary Issues in Pentecostal Theology (Baguito City, Philippines : APTS, 1993, hlm. 97).

5. Dr. Rudy Budiman mengatakan :

Orang Kharismatik membedakan antara pekerjaan Roh dalam kelahiran baru (Regeneration), yang memungkinkan orang untuk percaya (bdk. Yoh 3 : 3, 5) dan pekerjaan Roh yang lebih hebat dan yang memenuhi orang itu dengan kekayaan rohani yang besar . . . sebagai contoh dikemukakan keadaan ke-120 orang pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kis 2). Mereka sudah percaya, sebelum Roh Kudus turun atas mereka di dalam Baptisan Roh pada hari Pentakosta. (Rudy Budiman, Menentukan Sikap Terhadap Gerakan Kharismatik, Yogyakarta, Duta Wacana, t.th , hlm.10 – 11).

Menanggapi permasalahan dan berbagai pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa baptisan Roh Kudus dalam tulisan Lukas adalah sebagai pemberian kuasa untuk menjadi saksi. Alasan penulis adalah, dengan melihat tulisan Lukas pada permulaan Injilnya dikatakan: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1 : 8). Kemudian Lukas juga menulis dalam demikian : “Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.” (Luk 24 : 29). Kedua ayat ini menyatakan bahwa murid-murid akan diperlengkapi dengan kuasa untuk menjadi saksi. Pada waktu Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya tentang “kuasa Roh Kudus” dalam Kisah 1 : 8, kata kuncinya adalah “kuasa” (power). Dalam bahasa Yunaninya adalah “δυναμις” dari kata dasar ini diperoleh kata-kata seperti “dinamo”, “dinamis” dan “dinamit”. Makna dasar kata-kata tersebut adalah “ mempunyai dampak yang kuat”. Hal ini berbeda dengan ungkapan Yohanes dalam Yohanes 2: 12 yang mengatakan : “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah . . .” Pada ayat ini berbicara tentang kelahiran baru. Kata Yunani “kuasa” dalam ayat ini adalah “ ἐξουσια “

artinya adalah “otoritas” (wibawa). Hubungannya dengan kelahiran kembali adalah bahwa orang yang menjadi anak Allah diberi tanda yaitu otoritas atau wibawa., sehingga ia bukan lagi dibawah budak iblis tetapi menjadi anak Allah. Jadi ia memiliki suatu otoritas atau kewibawaan yang baru.

Kalau baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kelahiran kembali atau pengalaman pertobatan, berarti orang-orang/ murid-murid Yesus belum bertobat sebelum mereka menerima baptisan Roh Kudus. Jadi pernyataan ini tidak tepat, sebab murid-murid Yesus yang menerima Baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta sudah percaya sebelum Roh Kudus turun atas mereka. Mereka sebelum menerima baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta, murid-murid itu sudah menjadi “anak-anak Allah” atau mereka sudah mempunyai “otoritas” untuk menjadi anak-anak Allah” bukan lagi budak iblis. Tetapi “otoritas” yang dimiliki oleh para murid itu tidak membawa dampak yang positif terhadap penduduk kota Yerusalem, sebab kota Yerusalem tidak mengalami perubahan apapun. Tetapi setelah para murid menerima baptisan Roh Kudus, mereka mempunyai “kuasa” atau “kekuatan” yang mendorong mereka untuk mengadakan perubahan terhadap kota Yerusalem yaitu dengan pemberitaan Injil. Jadi peristiwa baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta adalah bukan pengalaman pertobatan para murid, tetapi suatu pengutusan kepada para murid untuk memberitakan Injil.

Selanjutnya, pernyataan Yohanes Pembaptis juga membuktikan bahwa orang harus bertobat terlebih dahulu baru dibaptis dengan Roh Kudus. Dikatakannya dalam Matius 3 : 11 : *“Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian . . . Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.”*

Kemudian dalam Kisah Para Rasul 8 : 14 – 17, dinyatakan bahwa orang-orang Samaria itu sudah percaya (ay. 12) sebelum mereka menerima Baptisan Roh yang dilakukan dengan penumpangan tangan atas mereka. Dikatakan dalam ayat 14 –17 demikian : *“... Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus.”* Hal ini menunjukkan bahwa percaya / kelahiran baru berbeda dengan menerima Roh Kudus. Kemudian peristiwa di Efesus juga menunjukkan bahwa ke- 12 orang Kristen di Efesus sudah percaya dan dibaptis dengan air, dan baru dikemudian hari mereka menerima baptisan Roh (Kis 19 : 1 – 7). Paul Yonggi Cho memberikan pengertian mengenai kelahiran baru dan tentang baptisan Roh Kudus demikian : *“Kelahiran baru memberikan kepada seseorang kehidupan kekal, sedangkan baptisan Roh Kudus memberikan kepada orang beriman yang lahir baru suatu kuasa Allah untuk memberitakan Kristus.”* (Paul

Yonggi Cho, *Roh Kudus Adi Mitra Saya*, Jakarta, Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, hlm. 110).

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa baptisan Roh Kudus dalam tulisan Lukas adalah bukan sebagai pengalaman pertobatan, tetapi memperlengkapi orang-orang percaya untuk menjadi saksi Kristus. Jadi perspektif Lukas tentang Roh Kudus dalam pengertian kharismatik, dia tidak menghubungkan baptisan Roh dengan pertobatan seperti halnya Paulus, sebab Lukas tidak bermaksud membuktikan bahwa Roh Kudus dicurahkan untuk mengerjakan karya keselamatan.

Jadi tulisan Lukas berbeda dengan tulisan Paulus. Paulus mengatakan dalam Efesus 1 : 13 demikian : *“Di dalam Dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu-di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikanNya itu.”* Paulus di sini berbicara bahwa pada waktu orang menjadi percaya, mereka dimeteraikan dengan Roh Kudus. Jadi Roh Kudus menjaga supaya orang itu tidak jatuh ke dalam dosa. Kemudian Paulus berbicara lagi dalam 2 Korintus 1 : 21, 22 : *“Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi, memeteraikan tanda milikNya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita.”*

Penulis juga memberikan alasan bahwa pada peristiwa Paulus dalam pertobatannya, ia langsung dibaptis Roh Kudus. Akan tetapi peristiwanya tidak terjadi sekaligus. Pertama, Paulus bertobat pada waktu ditemui Tuhan Yesus, kemudian baru dibaptis Roh Kudus pada waktu ia di rumah Ananias. Melihat peristiwa ini bukan berarti baptisan Roh Kudus yang diterima oleh Paulus adalah baptisan untuk pertobatannya, tetapi pertobatan dan baptisan Roh Kudus yang diterimanya adalah menunjuk kepada panggilannya untuk melakukan tugas penyebaran Injil.

D. Pelayanan Kharismatis Dalam Tulisan Paulus

Pelayanan dalam Perjanjian Baru sejak permulaan adalah Kharismatis. Dengan ini dimaksudkan bahwa Roh Suci memainkan peranan yang amat vital dalam pelaksanaan pelayanan itu. Peranan Roh Kudus ini terutama kenyataan atau terlihat dari penganugerahan karunia-karunia Roh Kudus.

Kharismata kepada umat Kristen, sehingga dengan demikian mereka masing-masing dapat berfungsi sesuai dengan karunianya di dalam dan untuk tubuh itu. Berdasarkan karunia-

karunia atau Kharismata ini yang diberikan kepada orang-orang percaya itu, maka kita dapat mengatakan bahwa pelayanan itu bersifat kharismatis atau pneumatologis.

Apabila kita mempelajari Perjanjian Baru, maka kita akan menemukan bahwa masyarakat Kristen itu adalah suatu “koinonia” atau persekutuan Roh. Pentakosta atau datangnya Roh Kudus membuat gereja itu unik dan lain daripada persekutuan atau persekutuan lainnya. Roh Kudus itu mengakibatkan persekutuan lainnya. Roh Kudus itu mengakibatkan orang-orang Kristen itu dapat atau mampu mengucapkan kata-kata yang luar biasa (lidah asing), melakukan tanda-tanda dan keajaiban yang hebat, menyatakan kasih dan menikmati kesatuan serta pengakuan rohani yang bersifat ekstasi. Roh Kudus menerobos ke seluruh tingkatan keberadaan manusia, memberikannya kuasa untuk hidup, kuasa untuk memberitakan Injil dengan semangat yang luar biasa, dan memberikan kehidupan baru kepada manusia. Roh Kudus secara langsung terlibat dan giat dalam memberi arah kepada umat Kristen. Begitulah keadaan umat atau masyarakat Kristen yang terdapat dalam Perjanjian Baru, mereka adalah masyarakat atau umat yang kharismatis !

Masyarakat atau umat itu adalah kharismatis, maka pelayanannya juga kharismatis. Para pelayan Injil Perjanjian Baru itu mengenal Roh Kudus, pekerjaan dan ke ilahianNya. Mereka sepenuhnya dan secara mutlak tunduk serta bergantung kepada Roh Kudus. Kuasa yang luar biasa, tanda-tanda ajaib, karunia-karunia Roh Kudus merupakan hal-hal yang menjadi ciri mereka dan pelayanannya.

Kalau kita membaca kitab-kitab Injil, maka pasti itu akan melihat bahwa Yesus digambarkan memiliki hubungan yang unik dan amat akrab dengan Roh Kudus. Dalam hubunganNya dengan kelahiranNya, malaikat mengatakan kepada Maria bahwa dia akan dinaungi oleh Roh Kudus; *“Roh Kudus akan turun ke atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau : Sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”*

(Luk 1: 35).

Tatkala Yusuf mempertimbangkan akan menceraikan Maria, malaikat muncul kepadanya dan mengatakan bahwa kandungan itu dari Roh Kudus; *“Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi :”Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan*

menamakan Dia Imanuel, yang berarti : Allah menyertai kita"

(Mat 1 : 20-23)

Pada waktu dibaptiskan di sungai Yordan, di mana Yesus kemungkinan mulai sadar akan kemesiasanNya – Roh Kudus turun atasNya seperti burung merpati; *"Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atasNya . . . "* (Mat 3 : 16). Lihat juga Markus 1 : 9-11; Lukas 3 : 21-22; Yohanes 1 : 29-34.

Markus melihat peristiwa ini sebagai permulaan Injil, sementara Yohanes mengatakan bahwa Yohanes mengenal Yesus sebagai Pembaptis Roh Kudus oleh karena dia telah melihat Roh itu turun seperti burung merpati dan tinggal atas-Nya. Pelayanan Yesus di muka umum mulai dengan kuasa Roh setelah Dia memenangkan konfrontasi dengan iblis di padang belantara; *"Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan orang memuji Dia."* (Luk 4 : 14-15).

Dengan mengutip Yesaya 42 : 1-4, Matius menunjukkan bahwa pelayanan Yesus dilakukan dengan kuasa Roh Kudus (Mat 12 : 15-21). Begitu juga Lukas dengan cara yang sama mengutip Yesaya 61 : 1 untuk menunjukkan bahwa pelayanan Yesus tak dapat dipisahkan sama sekali dari kuasa Roh Kudus; *"Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang"* (Luk 4 : 18-21).

Eksorsisme (pengusiran setan) yang dilihat sebagai bukti akan hadirnya Kerajaan Allah dilakukan oleh Yesus dalam kuasa Roh Kudus. Lihat Mat 12 : 22-32; Mark 3 : 22-30; Luk 11 : 14-23. Peristiwa pada waktu baptisan Yesus yang dicatat oleh keempat Injil jelas sekali dikaitkan dengan ayat Mesianis dalam Kitab Mazmur; *"Anak-Ku engkau ! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini."* (Maz 2 : 7) Band. Dengan Yesaya 42: 1; *"Lihat, itu hambaKu yang Kupegang, orang pilihanKu, yang kepadaNya Aku berkenan. Aku telah menaruh RohKu ke atasNya, supaya Ia menyatakan bukan kepada bangsa-bangsa."* Band Mat 3 : 16-17; Mark 1 : 9-11; Luk 3 : 21-22; Yoh 1 : 32-34.

Dalam Lukas 4 : 16-19, sebuah nyanyian Hamba yang lain yang terdapat dalam kitab Yesaya dikutip oleh Yesus sendiri, dengan mana Dia menyatakan bahwa pelayanannya yang

akan datang berkaitan dengan ungkapan “Roh bukan ada padaKu” (Yes 6 : 1). Roh Tuhan ada pada Yesus ! Dia adalah subyek (BEARER) daripada Roh Kudus !

Literatur Yahudi yang berada pada masa itu dengan jelas sekali memberi bukti bahwa Mesias yang dinantikan itu adalah Pembawa (Bearer) daripada Roh Kudus. Mis I Henokh 49 : 3; Maz; Sal 17 : 42; Fragmen Sadok 2 : 10; dll.

Mungkin kenyataan ini dapat menerangkan mengapa tidak terdapat banyak ajaran tentang Roh Kudus yang keluar dari mulut Yesus dalam keempat Injil. Kehidupan Yesus sangat menonjol dan baik serta erat sekali hubungannya dengan Roh Kudus, namun sangat sedikit sekali diajarkannya tentang Roh Kudus itu sendiri. Sekiranya Dia memberi banyak pelajaran tentang Roh Kudus dan sekiranya Dia membuat terlalu jelas bahwa Dia adalah Pembawa (Bearer) daripada Roh Kudus, maka hal itu tidak konsisten dengan apa yang dikenal dengan “Rahasia Mesianis”.

Namun demikian, secara keseluruhan pelayanan Yesus menunjuk kepada fakta bahwa Dia adalah Pembawa (Bearer) daripada Roh Kudus itu. Mujizat dan tanda ajaib senantiasa menandai pelayanannya, perkataannya tidak seperti ahli Taurat dan Farisi, tetapi diucapkan dengan penuh kuasa dan wibawa. *“Mereka takjub mendengar perkataannya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.” (Mark 1 : 22; Mat 7 : 29).*

Walaupun telah dikatakan bahwa terdapat hanya sedikit saja ajaran Yesus tentang Roh Kudus dalam Kitab-Kitab Injil, namun kita menemukan ajaran yang sangat berharga yang diberikan Yesus kepada para muridnya tentang peranan Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

Injil sinoptik dan Yohanes menyebutkan tentang janji akan pertolongan yang akan diberikan Roh Kudus pada masa percobaan, hal mana berkaitan dengan penderitaan Yesus dan pemberitaan Injil. *“Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu, Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu.” Mat 10 : 20.* Baca juga Mark 13 : 11; Luk 12 : 12; Yoh 14: 15: 17; 25-26; 15: 26; 16: 7-15).

Dalam Injil Yohanes pertolongan tersebut dihubungkan dengan masa sesudah kenaikan Yesus ke sorga, yaitu tatkala mereka sudah pergi juga tidak lagi bersama dengan mereka. Pada ketika itu Dia kan mengutus “Penolong yang lain” yang akan menyertai mereka selama-lamanya; *“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti perintahKu. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia,*

sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Dia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu (yoh 11 : 15-17).

Penolong ini yang diimplikasikan akan menggantikan Yesus akan menolong dan membimbing mereka agar menuruti perintah Yesus (ay 15), akan mengajar segala perkara kepada mereka serta akan membuat mereka mengingat ajaran-ajaran Yesus (14 : 26), akan menolong mereka pada masa percobaan (15 : 25 – 16 : 4), dan akan menolong mereka dalam misinya (16 : 7-15). Penggunaan kata “Parakletos” yang diterjemahkan menjadi “Penghibur” (berasal dari kata Yunani “para” yang berarti “di sisi” dan “kaleo” yang berarti “akan memanggil”) bersama-sama dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Injil Yohanes itu menyarankan bahwa apabila Dia sudah datang, maka Dia akan senantiasa beserta dengan mereka. Dengan demikian Dia bertindak seperti Yesus tatkala Dia masih berada di dunia. Roh Kudus itu tidak hanya datang sekali-sekali saja kepada mereka, tetapi akan menyertai dan berada di sisi mereka, bahkan di dalam mereka senantiasa.

Lukas menyebutkan tentang janji yang diberikan oleh Yesus yang sudah bangkit mengenai ketuangan Roh Kudus atas murid-muridNya: *“Dan aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan BapaKu. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi.” (Luk 24 : 49). “Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa yang demikian kataNya : “telah kamu dengar daripadaKu. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ : “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel ?” Jawabnya : “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasaNya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1 : 4-8).*

Suatu perintah yang tegas diberikan kepada para murid itu bahwa mereka harus menanti di Yerusalem sampai mereka dibaptis dengan Roh Kudus seperti yang telah dijanjikan kepada mereka. Janji akan Roh Kudus ini secara tegas dikaitkan dengan:”kekuasaan dari tempat tinggi”, sehingga dengan demikian mereka dapat menjadi saksi-saksi Yesus di seluruh dunia. Dengan demikian maka Amanat Agung itu akan digenapi dengan kuasa Roh Kudus dan bukan dengan kekuatan serta kemampuan mandiri. Perkataan “kuasa” dalam (Kis 1 : 8) tadi adalah “dunamin” dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani’

dengan demikian maka para murid itu akan dilengkapi dengan “dinamit” dari surga apabila mereka sudah dibaptis dengan Roh Kudus. Dengan demikian pula pelayanan mereka akan digenapi dengan mujizat dan tanda-tanda ajaib dan bukan hanya dengan kata-kata, sehingga pelayanan mereka menjadi replika pelayanan Yesus sendiri.

1. Galatia

Di sini kita tidak akan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tulisan itu sendiri, seperti tahun penulisan, maksud penulisan, integritasnya, klaim bahwa dia sama sekali tidak bergantung kepada rasul yang lain, dsb. Akan tetapi, karena ada relevansinya dengan tujuan kita, maka di sini kita nyatakan bahwa surat ini dialamatkan ke Galatia Selatan yang didirikan oleh Paulus pada perjalanan misinya yang pertama.

Sebagaimana halnya dengan gereja yang ada di Antiokhia, Syria, gereja di Galatia Selatan ini juga mengalami gangguan dari orang-orang Kristen turunan Yahudi yang datang dari Yerusalem. Orang ini . . . bahasa orang-orang Kristen di Galatia wajib di “Yahudi” kan melalui sunat dan ketaatan kepada Taurat. Maka dengan demikian surat ini tentunya sudah ditulis menjelang konperensi Yerusalem yang tercatat dalam Kisah Para Rasul Pasal 15, karena masalah peng “Yahudi” an itu juga merupakan pokok persoalan yang dibahas dalam kongres Yerusalem itu kemudian. Kalau hal ini benar, maka surat Galatia ini merupakan surat yang pertama yang ditulis oleh Paulus. Kalau demikian halnya maka kita dapat pahami mengapa kerasulan Paulus dan tuntutan terhadap orang Kristen asal kafir itu masih dipermasalahkan seperti kenyataan dalam surat ini.

Tetapi sebaliknya, sepelah mereka melihat bahwa kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat karena Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk orang-orang yang tidak bersunat. Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat.” Ps 2 : 7-9. Selanjutnya dia menunjuk kepada sifat yang kharismatis daripada umat Kristen yang di Galatia itu; *“Hai orang-orang galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu ? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu ? Hanya ini yang hendak kuketahui daripada kamu : Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan*

Injil ? Adakah kamu setelah itu ? Kamu telah mulai dengan Roh, ataukah kamu sekarang m,engakhirinya di dalam daging ? Sia-sialah semua yang telah kamu alami sebanyak itu ? Masakan sia-sia ! Jadi bagaimana sekarang, apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah dan yang melakukan mujizat di antara kamu, berbuat demikian karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil?”(3: 1-5).

Paulus merasa amat tercengang atas mudahnya orang Galatia itu takluk kepada unsur pengyahudian itu; *“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik daripada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu dan mengikuti suatu injil yang lain, yang sebenarnya bukan injil . . .” (1 : 6-7).*

Sebagai jawaban terhadap hal ini, Paulus mengingatkan mereka akan pengalaman kharismatisnya. Dari kutipan Ps 3 : 1-5 di atas di mana ungkapan “ephichoregon” yang diterjemahkan “menganugerahkan” dan “energon” yang diterjemahkan “melakukan” terdapat dalam bentuk “present participle”.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengalaman mereka akan Roh Kudus dan perbuatan mujizat adalah fenomena yang berlangsung terus dan bukan suatu pengalaman yang dialami sekali saja di waktu yang lewat. Bagian ini menunjukkan adanya kaitan yang erat sekali antara perbuatan mujizat dengan Roh Kudus, bahkan pada kenyataannya perkataan “mujizat” sebagai terjemahan dari kata “dunameis” merupakan pernyataan Roh Kudus (Manifestasi Roh Kudus).

Begitu juga kalau kita membaca surat ini lebih lanjut, maka kita akan menemukan bahwa pelayanan penebusan dan pengangkatan kita sebagai anak oleh Tuhan berkaitan erat sekali dengan pekerjaan Roh. Kristus telah menebus kita supaya “oleh iman kita menerima Roh yang telah menyuruh Roh AnakNya ke dalam hati kita, yang berseru: “Ya Abba, Ya Bapa”! (4: 4-6).

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa dalam surat Galatia ini pelayanan Paulus adalah kharismatis dan maksud Tuhan adalah membentuk suatu umat kharismatis melalui penebusan itu dan bahwa umat Kristen yang di Galatia menikmati suatu pengalaman dan kenyataan kharismatis yang berlangsung terus – bukan suatu pengalaman yang sekali saja di waktu yang lain.

2. 1 & 2 Tesalonika

Keberhasilan pelayanan Paulus di Tesalonika mengakibatkan adanya orang Yahudi yang menghasur oposisi terhadap Paulus. Sebagai akibatnya Paulus terpaksa lari ke Berea, kemudian ke Athena dan akhirnya ke Korintus. Di Korintus, Timotius dan Titus yang ditinggalkannya di Tesalonika untuk . . . dan menguatkan iman para petobat baru di sana bergabung dengan dia. Sesampainya mereka ini, Paulus menulis I Tesalonika dan tidak terlalu lama kemudian, oleh karena kesalah-pengertian sebagian orang akan tulisan Paulus pertama itu yang disinyalir seperti mengatakan bahwa Tuhan sudah datang, maka dia pun menulis suratnya yang kedua yang memberi ajaran tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sebelum kedatangan Kristus kedua kali.

I Tesalonika 2: 1-12 memberi petunjuk akan adanya semacam serangan terhadap pelayanan Paulus. Para penafsir tampaknya tidak sepakat akan sumber serangan itu, namun pada umumnya mereka menyatakan bahwa ayat-ayat di atas memberi petunjuk bahwa dia membela dirinya terhadap tuduhan-tuduhan pada pengeeritiknya. Dalam menanggapi tuduhan-tuduhan terhadap dirinya, antara lain Paulus menunjuk kepada sifat yang kharismatis daripada pelayanannya di Tesalonika. *“Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu. Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu. Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” (I Tes 1 : 4-6).*

Kemudian Paulus menegaskan dengan berani bahwa firman yang diberitakannya di antara mereka itu kurang daripada Firman Allah sendiri. *“Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan ini, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi – dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.” (ITes 2: 13).*

Pemberitaan Paulus di antara orang Tesalonika itu dilakukan dengan penuh kuasa, yaitu dengan kuasa Roh Kudus. Pemberitaan sedemikian ini meyakinkan mereka bahwa Firman yang diberitakan Paulus tidak kurang daripada Firman Allah sendiri dan melaluinya mereka menikmati keselamatan daripada Allah. Dengan demikian melalui Roh Kudus Paulus menjadi penyambung lidah Allah, dan melalui dia Allah berbicara secara otoritatif dan meyakinkan.

Bukan hanya pelayanan Paulus kharismatis, tetapi juga umat Kristen yang di Tesalonika itu kharismatis. Mereka memiliki sukacita oleh Roh Kudus (I Tes 1 : 6). Allah memberikan RohNya kepada mereka (I Tes 4 : 3). Mereka bernubuat dan Roh itu bekerja di antara mereka. Namun tampaknya ada petunjuk akan adanya sikap yang merendahkan nubuat dan mau memadamkan Roh, hal mana dinasihatkan agar jangan dilakukan (I Tes 5 : 19-22). Kemudian dalam 2 Tesalonika 2 : 13 dikatakan bahwa mereka dikuduskan oleh Roh dan kebenaran yang mereka percayai. Di sini kita temui lagi pelayanan Paulus yang kharismatis dan gereja Tesalonika yang didirikannya juga bersifat kharismatis.

3. 1 & 2 Korintus

Gereja Korintus ini yang didirikan Paulus dalam perjalanan misinya yang kedua (Kis 18) tidak dapat disangkal adalah gereja kharismatis. Dalam I Korintus kita membaca bahwa jemaat itu “tidak kekurangan dalam suatu karuniapun.” Roh Kudus dengan jelas dan nyata memainkan peranan yang amat penting di situ. *“Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh yang menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia ? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani pada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh”.* (IKor 2: 10-13).

Barangkali karena penggunaan karunia Roh Kudus yang tidak tepat, maka Paulus memberi pengajaran yang agak panjang mengenai karunia-karunia Roh Kudus. Dia menekankan fakta bahwa orang-orang Kristen adalah anggota satu tubuh yaitu Tubuh Kristus dan dengan demikian masing-masing mereka mempunyai fungsi di dalam konteks tubuh itu. Kepada masing-masing diberikan manifestasi Roh itu untuk kebaikan bersama: *“Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat,*

dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa Roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa Roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakinya.” (I Kor 12: 8-11).

Semua karunia di atas adalah untuk kebaikan bersama, karena semua mereka adalah anggota dari satu tubuh yang sama. Semua dibaptiskan ke dalam satu tubuh dan minum dari Roh yang sama. Selanjutnya dikatakannya bahwa “tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota” (I Kor 12 : 14), dan anggota yang banyak ini walaupun berbeda-beda fungsinya, namun tidak ada yang lebih tinggi satu terhadap yang lain (I Kor 12 : 14-31). Paulus juga mendorong mereka agar berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama (I Kor 12 : 31).

Sifat yang kharismatis daripada gereja itu juga kita dapati dalam tulisan 2 Korintus. Paulus berkata bahwa orang Kristen adalah “ surat Kristus”, yang ditulis oleh pelayan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup . . . “ (2 Kor 3 : 3). Selanjutnya dikatakannya bahwa, “karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambarNya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (2Kor 3 : 13).

Pelayanan Paulus di Korintus

Paulus mempunyai keyakinan yang teguh bahwa dia memperoleh tugas langsung daripada Kristus sendiri dan bukan daripada manusia, dan bahwa pelayanannya dilakukan dalam kuasa Allah: *“Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil: dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia. Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.” (IKor 12:17-18). Baik perkataan maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung kepada hikmat manusia, tetapi kepada kekuatan Allah.” (I Kor2 : 4-5).*

Dia melihat dirinya seperti para pelayan Injil yang lain sebagai pelayan Perjanjian Baru yang “tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis

mematikan, tetapi Roh menghidupkan.” (2 Kor 3 : 6). Melalui Dia, Allah dalam Roh bekerja memberi hidup : “... sebaliknya aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua, tetapi bukannya aku melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.” (I Kor 15 : 10). “tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenanganNya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia dimana-mana. Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang diselamatkan dan diantara mereka yang binasa.

Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. (2 Kor 1 : 14-16). *Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu Perjanjian Baru . . . (2Kor 3 : 5-6). “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” (2Kor 4 : 7).*

Paulus memberi kontras antara Adam Pertama dan Adam Kedua yang adalah Kristus : “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.” (I Kor 15 : 45). Jadi Kristus memberi hidup kepada tubuh jasmani, yaitu Adam Pertama, sehingga dia menjadi tubuh rohani. “Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang surgawi.” (I Kor 15 : 49). Karena Allah bekerja melalui para pelayan Injil, maka pelayan memberi hidup ini dilakukan oleh mereka itu.

Sebagaimana Paulus melayani umat yang kharismatis dan pelayanannya sendiri adalah kharismatis, maka dalam korespondensi Korintus ini dia secara eksplisit (jelas) menguraikan pengalaman kharismatisnya. Sementara Paulus mendorong orang agar mengusahakan diri memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat (I Kor 14 : 1) di dalam konteks ibadah dia lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengejar orang lain juga, daripada beribu-ribu kata dengan bahasa Roh (I Kor 14: 19), namun dia juga melihat nilai berkata-kata dalam bahasa lidah dan dia ingin agar “kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh” (I Kor 14 : 5). Dia sendiri memberi kesaksian betapa dia berbahasa roh melebihi orang Kristen di Korintus, dan hal ini merupakan sesuatu yang patut disyukurinya kepada Tuhan. *“Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berbahasa roh lebih daripada kamu semua.” (I Kor 14 : 18).*

Praktek kharismatisnya juga jelas kenyataan dari kata-kata berikut: *“Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya. Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa. Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku.”* (I Kor 14: 13-15).

Paulus melihat bahwa roh itu amat penting untuk diri sendiri, untuk jemaat bila disertai tafsirannya dan juga untuk orang yang tidak beriman sebagai tanda. *“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia MEMBANGUN DIRINYA sendiri . . .”* (I Kor 14 : 3)

Sebab itu Paulus suka agar SEMUA berkata-kata dengan bahasa roh, walaupun dalam konteks ibadah jemaat dia lebih suka orang bernubuat agar dimengerti dan jemaat itu dibangun. Akan tetapi dia juga melihat bahwa bahasa roh yang ditafsirkan akan juga membangun jemaat. Maka dia menganjurkan agar dalam konteks jemaat didoakan agar karunia menafsirkan bahasa roh menyertai bahasa roh itu. *“ . . . Kamu memang berusaha untuk memperoleh karunia-karunia Roh, tetapi lebih daripada itu hendaklah kamu berusaha mempergunakannya untuk membangun jemaat. Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya juga diberikan karunia menafsirkannya.”* (I Kor 14 : 12-13).

Dengan mengutip Yesaya 28 : 11-12, Paulus mengatakan bahwa bahasa roh itu juga berguna sebagai tanda untuk orang-orang yang tidak beriman. *“Oleh orang-orang yang mempunyai bahasa lain dan oleh mulut orang-orang asing aku akan berbicara kepada bangsa ini, namun demikian mereka tidak akan mendengarkan Aku, firman Tuhan.”* Karena itu karunia bahasa roh ADALAH TANDA, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman.” (I Kor 14 : 21-22).

Dalam menanggapi mereka yang memperlakukan keabsahan kerasulannya, antara lain Paulus menunjuk kepada penglihatan-penglihatan dan pernyataan-pernyataan yang diterimanya dari Tuhan (2 Kor 12 : 10).

Selanjutnya dia menceritakan tentang seorang Kristen yang tiba-tiba diangkat ke tingkat ketiga dari sorga. Dia tidak tahu apakah pengalaman itu dalam tubuh atau di luar tubuh, namun suatu pengalaman yang luar biasa terjadi, mendengar kata-kata yang tak terkatakan dan tak boleh diucapkan manusia di Firdaus (2 Kor 12 : 2-4). Walaupun identitas

orang tersebut tidak disebutkan, namun pada umumnya para penafsir sepakat bahwa Paulus dalam hal ini berbicara tentang dirinya sendiri.

Dalam melanjutkan pembelaan atas kerasulannya, Paulus menunjuk kepada kuasa kharismatis yang menandai pelayanannya dalam bentuk tanda-tanda, mujizat-mujizat kuasa, *“... karena meskipun aku tidak berarti sedikitpun, namun di dalam segala hal aku tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa itu. Segala sesuatu yang membuktikan bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa” (2 Kor 12 : 11-12).*

Dengan demikian kita menjumpai pula bahwa dalam korespondensi Korintus ini sifat yang kharismatis daripada umat Kristen dan pelayanan itu amat jelas. Bahkan dengan bahasa yang tegas Paulus memaparkan pengalaman kharismatis pribadinya sendiri.

4.Roma

Surat Roma ditulis menjelang keberangkatan Paulus dari Korintus ke Yerusalem membawa sumbangan yang diberikan umat Kristen asal kafir kepada orang-orang percaya yang miskin di Yerusalem (15: 30-31). Tujuan penulisan surat ini antara lain disarankan sebagai berikut:

1. Dalam perjalanannya ke Spanyol, Paulus bermaksud untuk singgah di Roma. Karena gereja di Roma tidak didirikan oleh salah seorang rasul, maka Paulus menulis surat ini untuk menjelaskan kepada orang Kristen di situ tentang “injil” nya agar mereka sudah siap nanti apabila Paulus tiba di sana.
2. Paulus ingin menentengahkan keyakinannya atas masalah-masalah tertentu, yang selama bertahun-tahun telah digumulinya.
3. Paulus menentengahkan testamennya yang terakhir.

Apapun tujuan penulisan Paulus yang sesungguhnya, pelayanan Paulus yang kharismatis dan niatnya meneguhkan umat kharismatis yang ada di Roma amat jelas dari permulaan suratnya. *“Sebab aku ingin melihat kamu untuk memberikan karunia rohani kepadamu guna menguatkan kamu”. (1 : 11).*

Paulus adalah seorang rasul yang dipanggil langsung oleh Tuhan dan dalam melakukan pelayanannya, Kristus bekerja melalui dia oleh Roh Kudus. Dalam menguduskan umat Kristen asal kafir, Rasul Paulus menjadi alat ditangan Roh Kudus; *“Namun, karena kasih karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadaku, aku ada di sini dengan agak berani telah menulis kepadamu untuk mengingatkan kamu, yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesus*

bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan Injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan kepadaNya, yang disucikan oleh Roh Kudus.” (15 : 15-16).

Pelayanan Paulus yang kharismatis dan dinamis sangat jelas dari kata-katanya berikut ini: dengan tegas dan jelas dia mengatakan Kristus bekerja melalui dia dalam kata-kata dan perbuatan, dengan kuasa Roh Kudus, tanda-tanda serta mujizat-mujizat: *“Jadi dalam Kristus aku boleh bermegah tentang pelayananku bagi Allah. Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa Roh. Demikianlah dalam perjalanan keliling dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus.” (1 : 17-19).*

Sifat yang kharismatis daripada gereja itu terlihat dari lambang gereja sebagai satu tubuh, dimana setiap anggota melakukan fungsinya sesuai dengan karunia yang diterimanya. Tekanannya di sini adalah : Sebagai anggota dari satu tubuh, setiap orang harus berfungsi, walaupun fungsi itu berbeda-beda di antara yang satu dengan yang lain; *“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada tiap orang diantara kamu : Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berfikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita : Jika karunia ini adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar, jika karunia kita menasehati; baiklah untuk menasehati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin, siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita”. (12 : 30-38).*

Peranan Roh Kudus yang vital dan tak dapat diabaikan dalam kehidupan seorang Kristen diutarakannya dalam pasal 8. Sebelum seseorang menjadi percaya, dia takluk kepada

daging dan sifat berdosa daripada manusia, halaman mendorongnya kepada perbuatan dosa. Akan tetapi setelah dia menjadi percaya, kuasa daripada Roh Allah datang kepadanya dan memimpinya kepada suatu kehidupan Kristen tidak hidup di dalam daging, tetapi Roh Allah ada di dalamnya; karena Roh Tuhan yang ada di dalamnya sama dengan Roh yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati, maka Dia akan menghidupkan tubuhnya yang fana itu (5 – 11).

Roh Kudus adalah yang membuat kita anak Allah dan dengan demikian jika menjadi waris Allah, sewaris dengan Kristus. Dan sebagai anak-anak Allah, maka kita dipimpin oleh Roh itu (12 – 17). Dan selanjutnya, “Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” (26). Dan karena Roh itu bersyafaat untuk kita sesuai dengan kehendak Allah, maka kita mengetahui pikiran Roh (27).

Dengan demikian kita dapat dengan jelas dan tegas melihat di sini tentang sifat yang kharismatis daripada pelayanan Paulus dan umat Kristen itu.

5. Filipi

Gereja di Filipi didirikan oleh Paulus pada perjalanan misinya yang kedua. Ceritera mengenai berdirinya gereja di Filipi kita dapati dalam Kisah Para Rasul 16 dan Silas dituduh mengadakan huru-hara di kota itu dan dengan melakukan pengusiran setan mereka juga dituduh melakukan sesuatu yang melanggar adat istiadat yang tidak boleh dilakukan oleh warga Romawi.

Kemudian mereka dipukuli dan dipenjarakan. Akan tetapi dalam penjara mereka berdoa dan memuji Tuhan dan Tuhan tiba-tiba campur tangan serta mengakibatkan suatu gempa bumi yang mengguncang penjara itu, lalu pintunya terbuka. Akibat peristiwa itu mereka dibebaskan dan sipir penjara itu bertobat bersama dengan keluarganya. Paulus dan Silas terpaksa meninggalkan kota itu, namun berhasil meninggalkan suatu jemaat yang kuat di sana.

Ceritera ini menunjuk kepada kita bahwa pelayanan Paulus dan Silas yang kharismatis menandai permulaan gereja di Filipi. Kuasa Roh Kudus yang ajaib dipakai oleh mereka untuk mengusir roh tenung yang ada pada seorang hamba perempuan. Dan adalah kuasa Allah yang luar biasa yang akibatnya mereka dapat bebas dari penjara.

Barangkali peristiwa ini yang ada pada pikiran Paulus tatkala dia menulis: *“Dan aku akan tetap bersukacita, karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus (Fil 1 : 18-19).*

Pada waktu Paulus menulis surat ini, dia berada di penjara. Dia sudah pernah mengalami suatu kelepasan yang ajaib dari penjara di Filipi dan dia sekarang percaya bahwa oleh doa-doa umat Kristen di Filipi dan dengan pertolongan Roh Kudus dia akan dibebaskan lagi. Dia amat yakin akan kuasa Tuhan dan Roh Kudus yang bekerja di dalam dan melalui Dia sehingga dia berani berkata : *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*. Dalam bahasa Inggris dikatakan : *“I can do all things in Him who strengthens me” (4 : 13).*

Memang Paulus tidak banyak berbicara tentang sifat kharismatis daripada gereja di dalam tulisan ini, namun dalam tulisannya itu kita bisa melihat hal itu bersifat kharismatis, misalnya: *Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita. Aku mengucapkan syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini. Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” (1 : 3-6).*

Allah dengan jelas dan nyata bekerja dengan ajaib sejak permulaan, dan dia akan bekerja dengan cara yang sama untuk seterusnya. Mereka memiliki pengalaman dalam Roh dalam kehidupan iman yang selanjutnya. *“Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini : Hendaklah kamu . . .” (2 : 1-2).*

Dari ucapan-ucapan dalam ayat di atas, kita dapat mengerti bahwa hal-hal berikut merupakan pengalaman orang percaya di Filipi di dalam persekutuan Roh: 1) Nasihat dalam Kristus. 2) Penghiburan kasih. 3) Persekutuan Roh. 4) Kasih mesra dan belas kasihan.

Dalam pasal 3 : 3 dikatakan oleh Paulus: *“karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.”* Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang percaya adalah orang bersunat yang sesungguhnya dan mereka tidak ditandai oleh penyunatan suatu bagian tubuh, akan tetapi oleh ibadah yang oleh Roh Allah. Apa yang kita lakukan di atas cukuplah kiranya menunjukkan sifat kharismatis jemaat Filipi itu, yang didirikan dan dilayani oleh rasul yang juga kharismatis, yaitu Paulus.

6. Kolose

Secara eksplisit surat Kolose tidak banyak berbicara tentang Roh Kudus. Akan tetapi apabila kita mempelajari surat ini dengan lebih teliti, maka kita akan menemukan juga tersirat ajaran tentang Roh Kudus dan peranannya dalam pelayanan serta gereja. Barangkali referensi yang paling jelas tentang Roh Kudus terdapat dalam pasal 1: 7-8. *“Semuanya itu telah kamu ketahui dari Epafras, kawan pelayan yang kami kasih, yang bagi kamu adalah pelayan Kristus yang setia. Dialah juga yang telah menyatakan kepada kami kasihmu dalam Roh.”*

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa orang Kristen di Kolose itu memiliki kasih dalam Roh; kasih yang mereka nyatakan bukanlah kasih yang biasa, akan tetapi sejenis kasih yang terdapat dan berasal daripada Roh Kudus. Dalam Roma 5 : 5 Paulus berbicara tentang kasih Allah yang dicurahkan oleh Roh Kudus di dalam hati kita. Jadi umat Kristen itu adalah suatu umat yang memiliki dan menyatakan kasih yang datang daripada Roh Kudus.

Doa Paulus untuk jemaat Kolose singkat saja, yaitu: *“Supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak dihadapannya, serta berkenan kepadanya dalam segala hal, dan kamu diberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah” (1 : 9-10).*

Agar mereka hidup layak dan berkenan di hadapan Tuhan serta berbuah, maka umat Kristen itu harus memiliki pengetahuan kehendak Allah dengan sempurna dan pengetahuan sedemikian datangnya adalah daripada Roh Kudus. Apabila mereka menjadi umat yang memperoleh hikmat dan pengertian dari Roh Kudus, maka mereka akan mengetahui kehendak Allah dan mereka akan dapat hidup berkenan kepada Tuhan serta berbuah-buah. Dengan demikian kehidupan yang berkenan kepada Allah serta berbuah-buah hanyalah dapat kita miliki apabila kita memiliki hikmat dan pengertian dari Roh Kudus. Akan tetapi sifat gereja yang khasrismatis itu lebih jelas dinyatakan oleh lambang gereja yang diberikan dalam surat ini yaitu sebagai tubuh, dalam hubungannya dengan kepala yaitu Kristus. *“Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah Kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia,*

dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diriNya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus. (1 : 15-20).

Kristus sebagai Kepala sangat memberi inspirasi : “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergunakan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasaNya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.” (1 : 28-29). Dalam melakukan pelayanan sebagai rasul (1 : 1), sebagai pelayan Injil (1 : 23), sebagai pelayan jemaat Paulus. Dalam bagian surat yang dikutip di atas tadi Paulus berkata bahwa dalam Kristus “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam” (1 : 9) dan dalam 2 : 9 dikatakan “dalam Dialah secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke Allah.”

Kurangnya referensi kepada Roh Kudus dalam surat Kolose dapat diterangkan dengan ungkapan “kepenuhan Allah”. Dalam surat ini Paulus lebih senang menekankan Kristus Yesus, yang adalah Kepala Gereja atau TubuhNya itu.

Pada umumnya para penafsir menerangkan ungkapan “kepenuhan Allah” itu sehubungan dengan adanya ajaran Gnostik yang mengajarkan sesuai dengan agama Yahudi bahwa “kepenuhan: yang dalam bahasa Yunani disebut “pleroma” menunjuk kepada totalitas emanasi atau agen ilahi yang merupakan kuasa yang supernatural yang menguasai kehidupan manusia. Kekuatan ini menurut mereka adalah para perantara di antara Tuhan dengan manusia. Dalam mengoreksi kesalahan ajaran palsu itu yang rupanya telah menjadi masalah dalam gereja di Kolose pada waktu itu, Paulus secara jelas dan terbuka menyatakan bahwa “kepenuhan” atau “pleroma” Allah berdiam dalam Kristus bukan dalam “emanasi ilahi” seperti ajaran Gnostik itu. Adalag daripada Kristus sebagai Kepala Gereja bahwa para pelayan Injil dan umat Kristen memperoleh kekuatannya serta pertumbuhannya. Nutrisi gereja datang dari Kepala, yaitu Kristus, sehingga bisa bertumbuh, “. . . Kepala, dari mana seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhannya.” (2 : 19).

Oleh karena ajaran palsu yang diperangi Paulus di sini, maka dia tidak banyak memakai ungkapan “Roh Kudus”, melainkan memakai istilah “pleroma” atau “Kepenuhan Allah” dalam Kristus dan dengan demikian dengan berbicara tentang Kristus, maka Roh Kudus dengan sendirinya turut di dalamnya. Kalu demikian halnya, maka kita dapat mengatakan bahwa gereja dan para pelayannya memperoleh kekuatan untuk melaksanakan tugasnya sebagai rasul dan pelayan Injil ataupun pelayan jemaat.

Jadi, walaupun nama “Roh Kudus” sangat jarang terdapat dalam surat ini, namun umat dan pelayanan yang kharismatis dinyatakan oleh konsep bahwa Kristus yang adalah Kepala memiliki seluruh “pleroma” atau “Kepenuhan Allah”.

7. Efesus

Ungkapan “di Efesus” seperti yang terdapat dalam Alkitab bahasa Indonesia dalam Efesus 1 : 1 tidak terdapat dalam kebanyakan naskah Yunani yang otoritatif. Hal ini dan juga tidak adanya ucapan salam pada pembukaan surat itu kebiasaan Paulus, telah mengakibatkan orang mengambil kesimpulan bahwa surat ini tidak dialamatkan hanya kepada suatu jemaat yang ada di Efesus, melainkan kepada kelompok-kelompok Kristen yang lebih luas. Ada para ahli yang menganjurkan bahwa karena kedua hal di atas surat itu ditujukan kepada seluruh gereja yang ada pada waktu itu sebagai surat edaran atau yang bersifat universal. Akan tetapi karena adanya terdapat generasi kepada pribadi, maka pandangan sedemikian agak sukar diterima.

Kita dapati bahwa dalam 1 : 15 Paulus membuat referensi kepada iman suatu kelompok tertentu dan dalam 3 : 13 dia seperti menunjukkan kata-katanya kepada kelompok Kristen tertentu yang tahu dan simpatik akan penderitaan Paulus. Oleh karena itu adalah sangat mungkin bahwa surat itu ditulis kepada kelompok-kelompok Kristen dalam daerah yang cukup terbatas, yang mungkin kota Efesus merupakan pusatnya.

Surat ini menyatakan bahwa penulisnya adalah Paulus (1 : 1; 1 : 13) dan tradisi Kristen mula-mula mendukungnya. Akan tetapi, pada masa kini ada yang mempertanyakan kepenulisan Paulus akan surat itu, bahkan diantara mereka ada yang mengatakan bahwa surat itu ditulis sesudah kematian Paulus.

Tampaknya perdebatan itu masih akan berlangsung terus. Dalam hal ini penulis mengambil sikap bahwa adalah tanggung jawab mereka yang menyangkal penulisan Paulus akan surat ini untuk memberi alasan yang kuat untuk menolak klaim internal surat itu sendiri yang menyatakan kepenulisan Paulus.

Umat Kharismatis

Kalau apa yang sudah kita katakan bahwa surat ini ditulis kepada kelompok-kelompok Kristen di daerah Efesus adalah benar, maka permulaan gereja atau gereja-gereja di daerah Efesus itu dapat kita baca dalam Kisah Para Rasul 19.

Sifat yang kharismatis daripada gereja itu dengan jelas tertera di situ. Paulus datang ke Efesus dan menjumpai 12 orang murid di sana. Dia menanyakan kepada mereka : “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus ketika kamu percaya ?” Mereka menjawab :”Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.” Setelah Paulus menerangkan perbedaan antara baptisan Yohanes dan baptisan Yesus, maka merekapun dibaptiskanlah dalam Nama Tuhan Yesus.” “dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat.” (Kis 19 : 1-6).

Apa yang dialami oleh jemaat di Efesus tatkala pada permulaan jemaat ini, Paulus datang ke sana diungkapkan dan diingatkan olehnya dalam surat ini: *“Di dalam di akamu juga – karena kamu telah mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikanNya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaanNya.” (1 : 13-14).*

Di sini Paulus mengatakan bahwa Roh Kudus adalah “meterai” itu menyatakan otentisitas atau keabsahan. Jadi dengan demikiana, pengalaman dalam Roh Kudus adalah tanda yang otentik yang menyatakan bahwa orang percaya itu adalah milik Allah. Selanjutnya dikatakannya bahwa Roh Kudus itu adalah “jaminan” (bhs. Yunani :Arrabon) daripada warisan (bagian) kita sampai nanti pada saatnya kita memperolehnya sebagai milik kita. Istilah “arrabon” itu berarti sebagian daripada harga sesuatu barang yang sudah dibayara atau dengan kata lain : panjar, atau uang muka yang menjamin bahwa apabila harga sepenuhnya sudah dibayar nanti, maka barang itu akan diserahkan. Jadi apa yang dikatakan oleh Paulus di sini adalah bahwa pengalaman dalam Roh Kudus seperti yang dialami oleh orang Efesus itu adalah merupakan pendahuluan (panjar) daripada sukacita dan keberkatan yang sepenuhnya yang pada suatu ketika nanti akan menjadi milik kita; ini merupakan suatu jaminan bahwa pada suatu ketika nanti kita akan menerima berkat yang sempurna dan sepenuhnya daripada Tuhan. Dalam ps. 4 : 30 Paulus mengatakan agar orang-orang Kristen jangan “endukakan Roh Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.”

Dalam Pasal 2: 11-22, Paulus memberikan dua lukisan tentang gereja: 1) Keluarga Allah. Dalam keluarga Allah umat Yahudi dan non – Yahudi sudah dipersatukan oleh Allah. Keduanyha memperoleh hak yang sama untuk datang kepada Bapa dan dinding pemisah sudah tidak ada lagi. *“Ia datang dan memerintahkan dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang “jauh” dan damai sejahtera kepada mereka yang “lekat”, karena oleh Dia kita*

kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah. (ay. 17-19). 2) Suatu bangunan, dimana baik umat Yahudi maupun non – Yahudi “dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh”. Bangunan ini dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus sebagai batu penjuru, dan di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi Bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan . . . di dalam Roh (ay. 20-22). Dalam kedua lukisan ini, dimana orang Yahudi dan non Yahudi dipersatukan dan dibentuk menjadi satu keluarga Allah serta dibangun menjadi satu Bait Allah, Roh Kudus memegang peranan yang penting.

Dalam ps. 5 : 17-18 Paulus memperingatkan agar umat Kristen jangan bodoh, tetapi “usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan”. Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Jadi kepenuhan dengan Roh Kudus itu adalah kehendak Allah.

Di sini kepenuhan dengan Roh itu dipertentangkan dengan kebiasaan mabuk daripada orang kafir. Hal ini menyarankan kepada kita bahwa rupanya ada suatu persamaan lahiriah daripada kjepenuhan Roh Kudus dengan mabuk akibat minuman keras. Pengalaman Pentakosta para murid yang dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2 menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus itu dapat kelihatan kepada orang yang tidak mengertinya sebagai mabuk anggur. Bahasa lidah, suara yang ribut, ekstasi dan praktek yang kelihatannya aneh dapat atau mungkin menyertai pengalaman kepenuhan Roh Kudus itu, sehingga bagi yang tidak mengerti kelihatan seperti mabuk. Namun walaupun penampakan lahiriah kelihatannya ada persamaannya, akan tetapi SUMBERnya mutlak berbeda. Kemabukan disebabkan minuman keras, sedangkan pengalaman Pentakosta itu adalah akibat pekerjaan Roh Kudus dalam seseorang. Paulus juga menganjurkan agar mereka yang penuh dengan Roh Kudus “berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersorak-soraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucapkanlah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam Nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapak kita.” (5 : 19-20). Dengan demikian maka gereja itu haruslah merupakan suatu pertemuan atau jemaah yang bersukacita dengan nyanyian pujian bagi Tuhan dan umat yang bersyukur itu harus senantiasa dan selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan dan dalam serta bagi segala sesuatu.

Dalam pasal 6 : 18 orang-orang percaya di daerah Efesus itu diajar untuk berdoa setiap waktu di dalam roh. Dalam suart Paulus kepada orang Korintus, berdoa dalam Roh itu berarti

berdoa dalam lidah asing. *“Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya. Sebab jika aku berdoa dengan bahasa Roh maka rohku lah yang berdoa tetapi akal budiku tidak turut berdoa. Jadi apakah yang harus kubuat ? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku. Sebab jika engkau mengucap syukur dengan rohmu saja, bagaimanakah orang biasa yang hadir sebagai pendengar dapat mengatakan “amin” atas pengucapan syukurmu ? Bukankah ia tidak tahu apa yang engkau katakan ? Sebab sekalipun pengucapan syukurmu itu sangat baik tetapi orang lain (I Kor 4 : 13-18).*

Pelayanan Kharismatis

Kita sudah membuat referensi kepada pelayanan Kharismatis ketika pada permulaan gereja Efesus” Oleh Paulus Allah mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa, bahkan orang membawa saputangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang-orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat.” (Kis 19 : 11-12).

Patut kita catat bahwa ayat-ayat selanjutnya menyatakan pelayanan sedemikian tidak dapat ditiru, karena merupakan karunia yang diberikan kepada seseorang untuk kepentingan Tubuh Kristus (Kis 19 : 11-20). Dan kita juga melihat bahwa Paulus meletakkan di atas orang dan mereka menerima Roh Kudus serta berkata-kata dalam lidah asing dan berbuat (Kis 19 : 6).

Pandangan Paulus mengenai pelayanan dalam surat ini diutarakannya dengan lebih jelas dalam pasal 4 : 7-16 : “Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus.” (ay. 7). Paulus selalu konsisten dalam pandangannya mengenai pelayanan itu; dia berbicara tentang “kasih karunia” atau “kharis” yang diberikan kepada masing-masing. Dia melihat gereja itu sebagai satu kesatuan, namun terdapat suatu keragaman karunia demi kepentingan keseluruhan tubuh itu. Akan tetapi, berbeda dengan yang dikatakannya dalam surat Roma dan Korintus di mana bahwa karunia itu daripada Roh Kudus, di sini daripada Kristus.

Ayat 10 mengatakan bahwa Kristus naik jauh lebih tinggi daripada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu. William Barclay dalam buku tafsirannya mengatakan bahwa Yesus naik ke tempat yang tinggi untuk memenuhkan dunia dengan hadiratNya. Dikatakannya

selanjutnya bahwa ketika Yesus ada di dunia dalam daging, Dia hanya bisa berada di suatu tempat pada suatu ketika; Dia berada dalam keterbatasan jasmani; tetapi setelah Dia kembali ke kemuliaan, Dia dibebaskan daripada keterbatasan fisik dan Dia dapat berada di mana-mana di seluruh dunia melalui Roh. Jadi menurut Paulus kenaikan Yesus tidaklah berarti suatu dunia yang ditinggalkan Kristus, tetapi suatu dunia yang dipenuhi Kristus.

Jadi, Kristus bekerja di dunia ini melalui Roh Kudus. Dia memberikan karunia-karunia. Akan tetapi karunia-karunia itu diberikan oleh Roh Kudus. Dengan demikian karunia Kristus dapat juga dikatakan karunia Roh Kudus.

Tafsiran ini didukung oleh kutipan Paulus dari Mazmur 68 : 19 (walaupun kutipan itu agak berbeda sedikit dalam hal Mazmur itu berbicara tentang raja yang menang menerima pemberian (upeti) dan bangsa yang dikalahkannya, sedangkan Efesus berbicara tentang Raja Yesus yang menang menjadi Pemberi pemberi pemberi atau karunia-karunia).

Pada umumnya disepakati bahwa Mazmur yang kita bicarakan ini merupakan suatu bacaan yang biasa dibacakan pada perayaan Pentakosta di rumah-rumah sembahyang orang Yahudi, sedikitnya sejak masa antar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mazmur 68 biasanya dikaitkan oleh para nabi dengan naiknya Musa ke gunung Sinai untuk menerima Torat dan turunnya dia untuk menyampaikannya kepada umat Yahudi sebagai pemberian Tuhan kepada mereka. Dalam 2 Korintus 3, Paulus berbicara tentang turunnya Musa dari bukit Sinai dan membandingkannya pelayanan Perjanjian Baru yang kemuliaannya itu terus bertambah, berbeda dengan kemuliaan Musa yang semakin memudar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa waktu Paulus mengutip Mazmur tersebut dan menghubungkannya dengan kasih karunia Kristus, dapatlah dipastikan bahwa dia juga mengaitkannya dengan Roh Kudus yang sesungguhnya bekerja di dunia sejak kenaikan Yesus.

Kalau demikian halnya, mengapa Paulus tidak mengatakan karunia Roh Kudus, akan tetapi karunia Kristus ? Kemungkinan sebabnya adalah bahwa dalam surat ini dan khususnya dalam pasal ini, dia membuat penekanan atas Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, dan karena itu adalah logis bahwa Dialah yang membagi-bagikan karunia itu untuk membangun Gereja, Tubuh-Nya itu.

Kemudian dalam ayat 11 Paulus membuat daftar karunia pelayanan, yaitu rasul nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar yang diberikan untuk melengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus agar kedewasaan dan kesatuan tercapai (ay. 12-16). Jadi dalam pandangan Paulus, pelayanan itu bukanlah milik khusus orang-orang tertentu atau khusus, tetapi setiap anggota gereja Tuhan haruslah memiliki fungsi.

Para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar itu secara eksklusif, akan tetapi untuk melatih orang-orang kudus untuk melakukan pelayanan.

Dengan demikian kita dapatlah menyimpulkan bahwa dalam surat ini pelayanan kharismatis berfungsi untuk melayani suatu gereja yang kharismatis. Karunia-karunia khusus diberikan kepada orang-orang tertentu, agar para orang kudus itu dapat dilatih dan dilengkapi untuk melakukan pekerjaan pelayanan itu.

8. I & 2 Timotius, Titus Dan Philemon

Keempat surat ini tidak ditujukan kepada suatu sidang jemaat gereja, melainkan kepada perseorangan. Oleh karena itu disini kita bahas sekaligus. I & 2 Timotius bersama dengan Titus biasanya dianggap sebagai surat-surat pastoral yang ditujukan kepada pendeta-pendeta yang muda Timotius dan Titus. Timotius menjadi pelayan Injil atas panggilan Tuhan, melalui suatu nubuat : “Tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dan hati nurani yang murni.” (I Tim 1 : 18).

Dalam tafsirannya tentang I Timotius, William Barclay mengatakan bahwa tentunya diadakan pertemuan para nabi yang mengetahui kehendak dan pikiran Tuhan. Dalam pertemuan itu, menurut Barclay, mereka membahas tentang keadaan yang mengancam gereja waktu itu dan mengambil kesimpulan bahwa Timotiuslah orangnya yang dapat mengatasi hal itu. Bagaimanakah para nabi itu tiba kepada kesimpulan sedemikian ? Barclay melanjutkan dengan mengutip Kisah Para Rasul 13 : 1-3 sebagai hal yang bersamaan. Mengenai ceritera dalam Kisah Para Rasul itu gereja sedang menghadapi masalah apakah Injil itu akan diberitakan kepada umat non-Yahudi atau tidak. Dan melalui cara nabilah Roh Kudus memberikan suaranya : “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagiKu untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka. Dengan demikian, menurut Barclay, Roh Kudus berbicara kepada para nabi dan mereka ini mengutarakan apa yang dikatakan Roh itu kepada mereka, yaitu mengangkat Timotius sebagai pelayan Injil adalah melalui amanat atau penugasan langsung daripada Tuhan.

Timotius dinasihatkan oleh Paulus untuk “bertekunlah dalam membaca kitab-kitab suci, dalam membangun dan dalam mengajar. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada” “adanya (I Tim 4 : 13-14). Jadi dia diingatkan akan karunia yang diberikan kepadanya dan berdasarkan itu dia harus melakukan dengan tekun pekerjaan pelayanan itu. Rupanya Timotius adalah seorang yang pemalu, sehingga Paulus sekali lagi menasihatinya :

“Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengorbankan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.” (2 tim 1 : 6).

Walaupun hanya terdapat satu referensi saja tentang Roh Kudus dalam surat Paulus kepada Titus, ini tidaklah mengurangi ke-kharismatis-an pelayanan Titus. Menurut Galatia 2 : 1-2, Titus turut menemani Paulus dan Barnabas ke konferensi gereja di Yerusalem (Kis 15). Karena dia adalah seorang Yunani, maka bersama dengan para non – Yahudi yang lain Titus dituntut oleh kelompok tertentu di Yerusalem untuk disunat dan menaati Torat Musa. Menanggapi hal ini, diungkapkanlah bahwa Titus bersama dengan yang lainnya telah mengalami hal yang sama seperti orang percaya asal Yahudi yaitu menerima Roh Kudus. Lagipula seperti penuturan Barnabas dan Paulus, mujizat dan tanda ajaib telah dilakukan Tuhan melalui mereka itu di kalangan orang non - Yahudi (Kis 15 : 3-12).

Barangkali Titus 2 : 15 berkaitan dengan otoritas Roh Kudus. Titus diperintahkan untuk memberitakan, menasihati dan meyakinkan orang dengan segala kewibawaannya. Selanjutnya dalam pasal 3 : 5-6 kita dapati referensi yang eksplisit mengenai Roh Kudus.” . . . pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmatNya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkanNya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juru Selamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karuniaNya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.” Tuhan mencurahkan RohNya kepada orang percaya dan karena itu mengalami pembaharuan.

Walaupun surat kepada Philemon singkat sekali, namun di situ kita temukan keyakinan Paulus atau kuasa doa yang luar biasa. “Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu.” (ay 22). Dengan demikian dalam surat-surat yang bersifat pribadi itu juga kita dapati keyakinan dan pelayanan kharismatis, baik dalam diri Paulus si penulis surat itu sendiri, demikian juga dalam diri para pendeta muda.

E. Baptisan Roh Kudus

1. Istilah

Sebelum Yesus naik ke sorga, Ia menyuruh murid-muridNya untuk menunggu janji Bapa sebelum mereka pergi memberitakan kabar baik kepada segala bangsa, yakni janji baptisan Roh Kudus. Janji ini kemudian digenapi pada hari Pentakosta, pada saat murid-murid

yang berjumlah 120 orang berkumpul berdoa dipenuhi dengan Roh Kudus, lalu berbicara dalam bahasa-bahasa lain (Kis 2 : 4), Pengalaman ini disebut “baptisan” sehubungan dengan nubuat Yohanes Pembaptis, yakni Yesus akan membaptis mereka dalam Roh Kudus (*Stanley M. Horton, Oknum Roh Kudus, Malang ; Gandum Mas, 1976*), hal 131). Lebih jauh lagi, pengalaman ini sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, terutama oleh nabi Yoel yang dikutip oleh Petrus untuk menjelaskan kepada kerumunan orang yang menyaksikan peristiwa tersebut (Yoel 2 : 28-32 ; Kis 2 : 16-18). Bahkan Yesus sendiri telah menubuatkan bahwa mereka akan dibaptis dengan Roh Kudus (Kis 1 ; 5).

Baptisan ini diberikan dengan maksud untuk memperlengkapi orang-orang percaya dengan kuasa Allah untuk menjadi saksi Kristus (Kis 1 : 8). Yesus menganggap baptisan Roh Kudus ini sedemikian penting sehingga Dia melarang murid-muridNya untuk memulai pelayanan mereka sampai mereka menerima dan mengalami penggenapan janji ini, yakni kuasa untuk bersaksi. Dengan demikian, murid-murid itu akan melayani dengan kuasa yang sama yang menyertai pelayanan Yesus (luk 4 : 14; 24 : 19).

Beberapa istilah yang dipakai dalam konteks yang tepat untuk menjelaskan baptisan Roh Kudus ini antara lain : Janji Bapa (Kis 1 : 4, band. 2 : 39); penuh dengan Roh Kudus (Kis 2 : 4); pencurahan Roh Kudus (Kis 2 : 17, 33; 10 : 45); Roh Kudus turun atas (Kis 10 : 44; 11 : 15), dan karunia Roh Kudus (Kis 2 : 38, 10:45, 11 : 17). (*Roger Stronstad, “The Propethood of All Believers : A Study in Luke’s Charismatic Theology” dalam Contemporary Issues in Pentecostal Theology (Baguio City, Philippines : APTS, 1993) hlm. 19*).

2. “Pengalaman Kedua”

Sejak kebangkitan Pentakosta di awal abad ini, kaum Pentakosta telah mencanangkan doktrin baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman yang berbeda dari pertobatan dan merupakan kelanjutan dari pengalaman lahir baru. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa baptisan Roh Kudus itu dimaksudkan bukan untuk membuat bertobat melainkan untuk memberi kuasa untuk menjadi saksi. (*Robert P. Menzies, “Coming to Terms With An Evangelical Heritage; Pentecostals and the Issue of Subsequence,” dalam Contemporary Issues in Pentecostal Theology (Baguio City, Philippines : APTS, 1993), hal 97*)

Di pihak lain, kaum Injili berpendapat bahwa baptisan Roh Kudus itu adalah pengalaman yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pertobatan. (*Misalnya James G. Dunn, Baptism in the Holy Spirit (London, SCM Press, 1970), hlm. 97*).

Pentakosta tradisional mendasarkan pandangannya atas pola dalam kitab Kisah Para Rasul yang mencatat beberapa peristiwa baptisan Roh Kudus bagi yang sudah menjadi orang percaya (Kis 2, 8, 9, 19), dan menjadikannya pola yang normatif untuk orang percaya masa kini. Kaum Pentakosta percaya bahwa peristiwa pada hari Pentakosta itu masih tetap relevan dan terulang bagi orang percaya masa kini. Pandangan ini ditentang dengan memakai dasar bahwa kitab Kisah Para Rasul adalah kitab Sejarah dan tidak bisa dijadikan fundasi untuk membangun doktrin yang normatif. (*Gordon Fee, Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics (Peabody, Mass. : Hendrickson, 1991), hlm. 92*). Sebagai seorang ahli sejarah, Lukas tidak bermaksud membangun doktrin tentang Roh Kudus, sebab dia hanya mencatat peristiwa-peristiwa historis. Gordon Fee berpendapat bahwa Pentakosta gagal untuk menunjukkan bahwa Lukas memang benar-benar memiliki motif teologis dalam tulisan narasinya.

Dia mengeritik dua metode yang dipakai oleh kaum Pentakosta dalam membangun doktrin ini. Pertama, “biblical analogy.” Menunjuk kepada peristiwa turunnya Roh Kudus atas Yesus di sungai Yordan dan pengalaman murid-murid pada hari Pentakosta. Analogi sedemikian, menurut Fee, tidak memadai untuk dijadikan pola normatif, sebab analogi kita belum persis seperti maksud utama penulis. (*Ibid, hlm 108*). Metode kedua, “biblical precedent”, yang didasarkan pada pengalaman orang percaya di Samaria, Ephesus dan Easul Paulus, juga dianggap kurang meyakinkan karena tak dapat dibuktikan bahwa Lukas bermaksud (berniat) untuk memberikan pola normatif dalam tulisannya. (*Ibid, hlm. 97*). Fee yang mendasarkan pada maksud (niat) Lukas dalam penulisannya, mengatakan bahwa niat primer daripada Lukas adalah validasi pengalaman orang Kristen tatkala Injil itu menyebar ke luar Yerusalem. Dikatakannya bahwa posisi Pentakosta tradisional tentang baptisan Roh Kudus yang berbeda dari pertobatan untuk maksud memberi kuasa menjadi saksi tidak diajarkan secara jelas dalam PB dan tidak pula dapat dikatakan sebagai pola normatif bagi pengalaman Kristen.

Namun demikian dia berkeyakinan bahwa hal ini tidak besar pengaruhnya terhadap penekanan Pentakosta atas pengalaman dalam Roh yang dinamis dan penuh kuasa. Sekalipun Fee menganggap pengalaman orang Pentakosta tentang baptisan Roh Kudus itu sah, teologianya perlu ditinjau kembali.

Traugott Boeker keberatan mengaitkan baptisan Roh dengan “pengalaman kedua” karena akan berakibat bahwa setiap orang kristen harus mengalami hal yang “luar biasa” itu sebelum menjadi saksi Kristus yang berkuasa. Untuk mempertahankan posisinya dia terpaksa

menuduh orang-orang seperti Moody, Finney dan Torrey telah berbuat kesalahan yang berakibat buruk dalam memakai ungkapan tersebut melukiskan pengalamannya. (*Traugott, G.R, Boeker, Baptisan dalam Roh Kudus dan Second Blessing, (13, Batu Malang, 1991) hlm 71*). Dia menuduh orang lain melakukan eksegese paksaan, namun sebenarnya dia sendiri yang berbuat begitu. (*Ibid, Bab VII, hlm 68-78*).

Di atas telah ditunjukkan, bahwa dari perspektif Pentakosta, baptisan Roh Kudus itu dimaksudkan untuk memberi kuasa untuk menjadi saksi (Kis 1 : 8 dst). Oleh sebab itu, apabila baptisan ini dianggap sama dengan pertobatan, dimensi missiologis ini menjadi hilang. (*Menzies, Op.Cit. hlm 99*).

Pemahaman akan maksud baptisan Roh Kudus itu akan membawa pada kesimpulan apakah baptisan Roh berbeda dengan pertobatan. Pandangan Pentakosta tegas dan jelas, bahwa baptisan Roh Kudus itu bukan pengalaman pertobatan, tetapi pengalaman dimana kuasa diberikan kepada orang percaya untuk memperlengkapi mereka secara adikodrati untuk menunaikan tugas pelayanannya". (*Don Basham, A Hand book on Holy Spirit Baptism, (Great Britain : Abingdon, 1969), hlm 17*). Hal ini adalah amat penting karena akan memberi suatu sikap yang berharap (expectant) dan keberhasilan dalam misi bagi setiap orang percaya.

Apakah Lukas memang mempunyai motif teologis dalam uraian historisnya tentang beberapa peristiwa baptisan Roh Kudus yang dipilih dan dimasukkan dalam tulisannya yang bersifat naratif itu ? Dalam menjawab pertanyaan ini kita dibantu oleh I.H. Marshall, yang mengatakan bahwa Lukas adalah seorang sejarawan sekaligus teologian. (*I Howard Marshall, Luke : Historian and Theologian, (Michigan : Zondervan Publishing House, 1989)*). Roger Stronstad juga meneguhkan pandangan di atas, Lukas mempunyai teologia sendiri yang berbeda, namun saling melengkapi, dengan penulis Perjanjian Baru lainnya. (*Roger stronstad, The Charismatic Theology of St. Luke (Massachusetts : Hendrickson Pub, 1984)*).

Paulus menekankan dimensi soteriologis dari karya Roh Kudus, berbeda dengan Lukas yang menekankan secara konsisten karya Roh Kudus dalam memberikan kuasa untuk melayani. Robert Menzies mengatakan bahwa Lukas tidak pernah memberi fungsi soteriologia kepada Roh Kudus dan pneumatologynya mengesampingkan dimensi ini. Dengan kata lain Lukas melukiskan karunia Roh Kudus secara eksklusif dalam pengertian kharismatik sebagai sumber kuasa untuk saksi yang efektif. Dalam kelahiran baru, manusia adalah obyek karya penebusan, sedang dalam baptisan Roh Kudus orang percaya dijasikan instrumen dari penebusan itu. (*Basham, Op. Cit, hlm 13*).

Lukas dengan jelas berniat menunjukkan bahwa baptisan Roh Kudus ini tersedia bagi setiap orang percaya dan seharusnya dialami oleh setiap orang percaya. (*Menzies, Op.Cit, hlm 101*). Dengan melihat kekhususan perpektif Lukas tentang Roh Kudus dalam pengertian kharismatik, maka dia tidak menghubungkan baptisan Roh ini dengan pertobatan seperti halnya Paulus. Lukas tidak sama sekali bermaksud membuktikan bahwa Roh Kudus dicurahkan untuk mengerjakan karya keselamatan. Untuk mendukung pandangan seperti ini, Boeker harus sampai pada kesimpulan bahwa para murid belum memiliki kehidupan baru dan belum menjadi orang Kristen sejati sebelum hari Pentakosta ! (*Traugott G. R. Boeker, Baptisan Dalam Roh Kudus Dan Second Blessing (Batu, Malang : Institut Injili Indonesia, 1991), hal 37*). Jika para murid dilahirkan kembali melalui baptisan Roh Kudus itu, artinya mereka baru diselamatkan pada hari Pentakosta.

Lebih jauh Robert Menzies menjelaskan bahwa doktrin “berkat kedua” ini tidak semata-mata didasarkan pada analogi atau pengalaman-pengalaman yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul melainkan berdasarkan fungsi baptisan Roh Kudus sendiri. Lukas secara jelas menekankan bahwa fungsinya bukan sebagai tanda pertobatan, melainkan untuk memberi kuasa untuk bersaksi. Motif teologia inilah yang menjadi dasar Alkitabiah yang membuktikan bahwa baptisan Roh Kudus itu berbeda dari pertobatan. Isu utama adalah hakekat pneumatology Lukas. Apakah Lukas menulis seperti Paulus bahwa Roh Kudus merupakan sumber eksistensi perjanjian baru ? Namun sebagaimana ditunjukkan oleh Robert Menzies sejak abad yang lalu Herman Gunkel yang diikuti oleh E. Schweizer, David Hill, Gonzalo Haya-Prats dan Max Turner telah mengetengahkan kekhasan pneumatology Lukas. Bahkan Paulus merupakan orang pertama yang memberi fungsi soteriologis kepada Roh Kudus.

Tadi telah disinggung mengenai niat Lukas untuk menulis bahwa baptisan Roh Kudus memiliki dimensi missiologis kharismatik yang tersedia bagi setiap orang percaya. Kalau kekhasan pneumatology Lukas itu dapat diterima, maka tidaklah sulit untuk membuktikannya. Kenyataan bahwa Lukas menonjolkan peristiwa hari Pentakosta sebagai penggenapan nubuat Yoel 2 : 27-28 yang mengatakan bahwa pada hari-hari terakhir Tuhan akan mencurahkan RohNya ke atas semua manusia (Kis 2 : 17) memberi kesan yang jelas bahwa sedikitnya secara potensial semua orang percaya dapat mengalaminya. Dengan demikian Lukas rupanya mengharapkan bahwa hal itu terealisasi pada gereja dijamannya, sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Dengan menyimak beberapa ayat tersebut menjadi kenyataan.

- Lukas 11 : 13. Dengan membandingkan Lukas 11 : 9-13 dengan Matius 7 : 7-11 kita dapat melihat Lukas menyimpang dari sumber yang sama-sama dipakainya bersama Matius. Matius 7 : 11, Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di Sorga ! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepadaNya.

Lukas 11 : 13, jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga ! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepadaNya.

Di sini terlihat bahwa Lukas menafsirkan “yang baik” itu sebagai Roh Kudus yang baru akan diberikan sesudah Yesus ditinggikan oleh tangan kanan Allah (Kis 2 : 33). Kita terkesan bahwa Lukas ingin mendorong orang Kristen sejamannya yang membaca tulisannya itu untuk meminta Roh Kudus, yang akan membuat mereka menjadi saksi-saksi yang efektif (Luk 12 : 12, Kis 1 : 8).

- Lukas 3 : 16, Yohanes Pembaptis bernubuat tentang Pembaptis Roh Kudus yang akan datang. Dalam Synoptik hal ini tercatat dalam dua bentuk :
 1. Markus 1 : 8 - ... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus
 2. Lukas 3 : 16-17 (senada dengan Matius 3 : 11-12) - ... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah ditanganNya untuk membersihkan tempat pengirikanNya dan untuk mengumpulkan gandumNya ke dalam lumbungNya, tetapi debu jerami itu akan dibakarNya dalam api yang tidak terpadamkan.

Rupanya Lukas bersama Matius memakai sumber lain (bukan hanya “penampi” Markus) – biasa disebut Q – dalam acuannya kepada “api” dan mengandung makna penghukuman. Apakah makna yang tersirat dalam acuannya kepada aspek penghukuman ini, padahal dalam tulisannya yang lain dia sama sekali tidak menggubrisnya ? (Kis 1 : 5; 11: 16) Api dan tampi itu memberi pengertian akan adanya pemisahan atau penampian untuk membuang gandum yang kosong. Begitulah dalamterang peristiwa Pentakosta, Lukas melihat itu mempunyai peranan yang menentukan dalam memisahkan dan mengumpulkan gandum itu. Dengan kata lain Lukas menafsirkan bahwa misi yang diberi kuasa oleh Roh Kudus dan pemberitaan oleh para murid itu merupakan alat pemisahan dan penampian. (band. Nubuat tentang Yesus dalam Lukas 2 : 34-35). Jadi nubuat Yohanes tentang penampian itu pada awalnya digenapi pada peristiwa Pentakosta dan selanjutnya dalam misi gereja yang diberi kuasa oleh Roh Kudus, hingga akhirnya terjadi pemisahan dan pembinaaan

orang yang tidak percaya dalam api yang tak kunjung padam. Hal ini berarti bahwa Lukas mendorong agar gereja mengalami kuasa Pentakosta, sehingga dapat melaksanakan dengan efektif peranan gereja sebagaimana ditentukan Tuhan.

Kisah Para Rasul 2 : 38-39. Ayat-ayat ini cukup jelas menunjukkan niat Lukas untuk mengajarkan kenormatipan karunia Pentakosta itu. Janji Roh Kudus itu adalah bagi “sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita.” Ayat ini dan yang lain yang senada (Luk 24 : 49 ; Kis 1 : 4; 2 : 33, 38-39) tak sulit bisa dipahami bertitik-tolak dari nubuat dalam Yoel 2 : 28 yang mengatakan bahwa Tuhan akan mencurahkan RohNya ke atas semua manusia dan bahwa teruna-teruna akan bernubuat. Sebaliknya sulit bisa dipahami pandangan orang yang melihat latar belakangnya pada Kejadian 17 : 7-10; Yeh 36 : 25-26 dan Yer 31 : 33-34, sehingga dengan demikian mereka mengatakan bahwa karunia Roh Kudus itu merupakan alat untuk memasuki berkat Abraham dan merupakan esensi Perjanjian Baru. Penafsiran ini mengabaikan sama sekali pengharapan umat Yahudi waktu itu mengenai pencurahan Roh Kudus serta pemulihan nubuat pada akhir jaman, yang berpusat pada Yoel 2 : 28 itu. Penafsiran ini juga secara gamblang membutakan diri terhadap tulisan Lukas yang mengutip dari Yoel sehubungan dengan peristiwa Pentakosta. Sebagaimana Yoel 2 : 28-32 juga mencakup hal keselamatan, melainkan juga janji akan Roh Kudus yang akan membarui panggilan kenabian umat Israel untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain. Jelas bahwa Kisah Para Rasul 2 : 38-39 itu mendorong agar orang-orang percaya mengharapkan dan meminta janji Roh Kudus itu, karena janji itu adalah bagi sebanyak – berapa banyakpun – yang dipanggil oleh Tuhan.

Ketiga bagian tulisan Lukas yang dibicarakan di atas cukup jelas menunjukkan betapa Lukas mempunyai niat untuk mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus berbeda dengan pertobatan, untuk maksud pemberian kuasa menjadi saksi Kristus yang efektif.

3. Glossolalia Sebagai Tanda Awal

Pada hari Pentakosta, murid-murid yang berjumlah 120 orang itu dipenuhi dengan Roh Kudus dan mereka “mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.” Disamping berbicara dalam bahasa asing, tanda-tanda adikodrati lain seperti angin, api dan guncangan juga terjadi pada peristiwa yang sama. Tanda-tanda ini, kecuali berkata-kata dalam bahasa asing, tidak lagi terulang pada peristiwa-peristiwa kemudian dalam Ktab Kisah Para Rasul. Angin dan api dimanifestasikan sebelum baptisan itu terjadi, sedang berkata-kata dalam bahasa Roh itu sesudahnya (lebih

tepatnya pada saat baptisan itu sendiri). Jadi dapat dikatakan hanya bahasa roh itulah bukti atau tanda awal baptisan Roh Kudus.

Peristiwa serupa terulang lagi pada pencurahan Roh Kudus di Kaisarea, dimana orang-orang percaya yang dibaptis Roh Kudus berbicara dalam bahasa roh (Kis 10 : 46). Demikian juga di Efesus, ketika Paulus menumpangkan tangan atas mereka, “turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat” (Kis 19 : 6). Dua peristiwa lain tentang baptisan Roh Kudus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul tidak secara langsung menyebutkan bahwa mereka berkata-kata dalam bahasa Roh. Kisah Para Rasul 8 : 14-19 mencatat pada saat Petrus dan Yohanes menumpangkan tangannya atas orang-orang percaya di Samaria, mereka menerima Roh Kudus. Namun ayat 18 mencatat bahwa Simon sangat terkesan melihat bahwa oleh penumpangkan tangan itu mereka dipenuhi dengan Roh Kudus, sehingga dia menawarkan uang untuk membeli “kuasa” yang akan memampukannya untuk melakukan hal yang sama seperti para Rasul. Simon tentunya tahu bahwa mereka telah dibaptis Roh Kudus dengan adanta mereka berkata-kata dalam bahasa roh, sebab itulah menifestasi yang mengikut baptisan itu dalam ketiga peristiwa yang sudah disebutkan di atas.

Pada peristiwa lain, Ananias diutus oleh Tuhan kepada Saulus untuk mencelikkan matanya yang buta dan juga memastikan supaya Paulus dipenuhi dengan Roh Kudus (Kis 9 : 17). Sekalipun tidak ada catatan bahwa Saulus pada waktu ia dibaptis berkata-kata dalam bahasa asing, dia sendiri kemudian mengaku bahwa ia berkata-kata dalam bahasa roh lebih dari jemaat di Korintus (I Kor 14 : 18).

Kaum Pentakosta percaya bahwa glossolalia adalah tanda awal, manifestasi fisik dari orang yang dibaptis Roh Kudus. Baptisan Roh Kudus itu sendiri bukanlah ajaran khas Pentakosta; apa yang membuat Pentakosta itu unik adalah glossolalia yang diyakini sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Glossolalia itu sendiri bukanlah baptisan, tetapi merupakan tanda atau bukti awal yang mengkonfirmasi bahwa seseorang sudah dibaptis dalam Roh. Dengan adanya tanda ini orang yang dibaptis itu maupun yang menyaksikan mengetahui dengan jelas bahwa baptisan itu telah terjadi. Petrus mempertanggungjawabkan baptisan Kornelius dihadapan orang-orang percaya di Yerusalem dengan menunjukkan kepada bukti baptisan Roh Kudus in I (Kis 11 : 16, 17).

Penting untuk dicatat, bahwa glossolalia di dalam kitab Kisah Para Rasul mempunyai perbedaan dengan glossolalia yang dibicarakan oleh Paulus dalam I Korintus 12-14. Glossolalia dalam Kitab Kisah Para Rasul dimaksudkan sebagai tanda atau bukti, sedang

dalam 1 Korintus istilah yang dipakai adalah “karunia”. (*Carl Brumback, What Meaneth This? (Springfield, MO : Gospel Publishing House, 1947), hlm 261-272*). Keduanya tidak sama baik dalam tujuan maupun penggunaannya. Dalam Kisah Para Rasul, glossolalia adalah bukti bahwa seseorang telah dibaptis dalam Roh Kudus, sedangkan dalam I Korintus itu adalah untuk membangun pemakainya, atau jika disertai dengan tafsirannya akan membangun jemaat. (*Nichol, hlm 13*). Artinya, orang percaya yang dibaptis dalam Roh Kudus akan berkata-kata dalam bahasa asing sebagai tanda baptisan itu. Kemudian, bisa dikaruniakan juga glossolalia sebagai salah satu karunia Roh untuk membangun gereja dengan disertai tafsirannya. (I Kor 12 : 10; 14 : 27 : 28). (*Ibid*). Dengan memahami perbedaan pneumatologis antara Paulus dan Lukas ini, pendapat Stephen Tong yang menggunakan 1 Korintus 12 : 29 untuk menyangkal glossolalia sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus adalah tidak mengena. (*Stephen Tong, Roh Kudus, Doa dan Kebangunan (Jakarta : Lambaga Reformed Injili Indonesia, 1995), hlm. 46*). Paulus dan Lukas mempunyai maksud yang berbeda dalam pemakaian istilah glossolalia ini. Hal ini tidak berarti kedua makna ini bertentangan satu sama lain, tetapi justru saling melengkapi. Sekalipun Stephen Tong tidak menyangkal relevansi bahasa roh pada gereja masa kini, tetapi dia membatasi pengertian glossolalia ini hanya sebagai karunia, bukan sebagai tanda. (*Tong, hlm. 49*). Artinya, tidak semua orang yang dibaptis Roh Kudus itu berkata-kata dalam bahasa asing. Jika glossolalia dilihat sebagai salah satu karunia roh, adalah benar tidak semua anggota jemaat mendapat karunia ini, sebab setiap orang mendapat karunia roh yang berbeda-beda (I Kor 12 : 27-30).

Masalah lidah asing sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus hingga kini masih merupakan suatu pokok yang terus diperdebatkan. Baik Lukas maupun para penulis PB yang lain tidak pernah mengemukakan secara jelas bahwa lidah asing itu adalah tanda awal baptisan Roh Kudus, namun hal ini tidaklah membuat masalah ini tidak valid untuk menjadi bahan perbincangan. Pentakosta tradisional berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul mengatakan bahwa ajaran itu normatif dan merupakan pola pengalaman bagi setiap orang Kristen di segala jaman dan budaya. Namun seperti sudah dibahas sebelumnya suatu doktrin yang didasarkan pada peristiwa historis kurang mendapat sambutan. Katidak-seragaman ceritera dalam Kisah Para Rasul mengenai hal ini misalnya Kisah Rasul 8 : 17; 9:17-18 membuat orang ragu untuk menerima bahwa Lukas berniat mengajarkannya. Gordon Fee berkata bahwa ajaran yang normatif haruslah didasarkan pada “niat (maksud) primer” ataupun “niat untuk mengajarkan” di pihak Lukas. Kalau niat primer Lukas tidak bisa dibuktikan dalam hal lidah asing sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus ini, maka hal itu

tidak dapat dijadikan ajaran yang normatif. (*Gordon Fee, Gospel and Spirit, (peabody, Mass : Hanrickson, 1991), hlm. 83-89*).

Fokus yang eksklusif atas niat primer Lukas tidaklah tepat. Hal itu adalah ibarat seekor kuda yang kedua matanya ditutup ke arah samping, sehingga hanya bisa melihat ke depan atau satu jurusan saja. Penulis merasa sikap yang seperti itu mengabaikan implikasi-implikasi teologis lainnya yang terdapat dalam suatu teks. Untuk membela pandangannya maka Fee terpaksa harus berkata bahwa Krisah Para Rasul 8 : 4-17 tidaklah relevan dipakai dalam membahas doktrin “pengalaman kedua”, karena tujuan primer Lukas bukan itu. Memang harus diakui bahwa bukan “pengalaman kedua”, yang menjadi tujuan primer Lukas, melainkan perkembangan Injil ke luar batas Yudaisme. Namun itu tidaklah berarti bahwa tidak terdapat di dalam inplikasi pneumatologis Lukas yang memisahkan karunia Roh Kudus daripada pertobatan (keselamatan). Jadi kita tidaklah dapat berpegang hanya pada niat primer penulis, akan tetapi juga implikasi teologis yang terkandung di dalamnya.

Sekarang kita berpaling kepada Paulus. Sering orang mengutipnya untuk membuktikan bahwa lidah asing itu adalah karunia dan karena itu tidak dialami oleh semua orang percaya. “Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh . . .” (I Kor 14 : 5). “Aku mengucapkan syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih daripada kamu semua.” (I Kor 14 : 18)

Kedua ayat tersebut menyatakan bahwa diharapkan oleh Paulus agar semua (setiap orang) berbahasa lidah asing. Selanjutnya harus diingat bahwa konteks I Kor 12/14 adalah ibadah umum, sehingga apa yang dimaksudkannya adalah bahwa dalam ibadah umum janganlah semua berbahasa lidah asing atau bahkan jangan sama sekali apabila tidak diterjemahkan. Namun dalam doa dan renungan pribadi Paulus merasa itu penting karena: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri . . .” (I Kor 14 : 4).

Dari ayat ini dan ayat 5 yang sudah dikutip di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemakaian lidah asing itu secara privat bersifat membangun, diinginkan dan tersedia bagi semua orang Kristen. Walaupun kita tidak dapat menarik kesimpulan yang pasti bahwa Paulus mengajarkan lidah asing sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus, namun kita dapat mengatakan bahwa setidaknya kemungkinan itu ada karena lidah asing itu tersedia bagi setiap orang.

Sudah diketengahkan sebelumnya bahwa Pneumatology Lukas tidak sama dengan Paulus. Paulus melihatnya dari segi soteriology (pembenaran, pengudusan), sedangkan Lukas

dari segi kharismatik yang memberikan kuasa menjadi saksi. Robert Menzies berkata bahwa kita dapat melihat kesamaan perspektif pneumatology (pembenaran, pengudusan), sedangkan Lukas dari segi kharismatik yang memberikan kuasa menjadi saksi. Robert Menzies berkata bahwa kita dapat melihat kesamaan perspektif pneumatology Lukas dengan Yudaisme padaumannya : (*Robert Menzies, The Development Of Early Christian Pneumatology With Special Reference To Luke – Acts (JSNT Sup. 54; Sheffield : JSOT Press, 1991), hlm. 52-112*).

“Umat Yahudi abad pertama mengidentifikasi karunia Roh Kudus sebagai sumber inspirasi nubuat. Pandangan ini dominan bagi Yudaisme yang melahirkan gereja mula-mula itu.”

Sebagai contoh : Yesaya 44 : 3 yang berkata “Aku akan mencurahkan Rohku ke atas keturunanmu . . .” ditafsirkan oleh para rabi sebagai referensi kepada pencurahan Roh nubuat atas orang Israel. Demikian juga nubuat Yoel 2 : 28-29 dilihat sebagai janji restorasi nubuat. Dengan menyimak pula tulisan Lukas yang menengahkan Roh Kudus sebagai sumber inspirasi profetis yang sejak permulaan Injilnya menjadi kenyataan : nubuat Elisabet (Luk 1 : 41-42), Zakaria (Luk 1 : 67), Simeon (Luk 2 : 25-28) dan khotbah Yesus dalam Lukas 4 : 18-19 serta khotbah Petrus pada hari Pentakosta dalam Kisah Rasul 2 : 17-18, maka kita dapat melihat bahwa karunia Roh Kudus itu sangat erat kaitannya dengan kata-kata (ucapan) yang diilhami. Dan kalau disimak peristiwa Pentakosta (Kis 2 : 4), peristiwa di rumah Kornelius (Kis 10 : 46) peristiwa di Efesus (Kis 19 : 6), maka kita lebih cenderung mengatakan bahwa ucapan yang diilhami itu adalah lidah asing tatkala pertama sekali seseorang dibaptis dengan Roh Kudus. Peristiwa Samaria (Kis 8) memberi kesan bahwa seseorang yang dibaptis dengan Roh Kudus itu memiliki suatu tanda awal yang fisik yang dapat diamati: “Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpang tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka” (ay. 18)

Dari apa yang sudah kita katakan, kesimpulannya adalah bahwa lidah asing itu tersedia bagi semua orang Kristen, bukan hanya untuk sebagian orang saja. Dan ini diperolehnya waktu dibaptis Roh Kudus sebagai tanda awal secara fisik. Dengan demikian harus dibedakan pula lidah asing ini daripada lidah asing sebagai karunia Roh Kudus yang dalam konteks ibadah harus ditafsirkan agar membangun jemaat.

Boeker berpendapat bahwa “setiap kali bahasa lidah muncul sebagai tanda di situ ia menandai penerimaan Roh Kudus pertama (dan satu-satunya) dari yang bersangkutan pada saat kelahirannya kembali/ pertobatannya”. (*Boeker, hal. 55*). Jika bahasa lidah diartikan sebagai tanda penerimaan Roh Kudus pada saat pertobatan, maka lidah asing adalah tanda

awal dari pertobatan. Dengan demikian setiap orang yang menerima keselamatan itu harus ditandai dengan bahasa lidah !